

**KOHESIVITAS ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK**
**(Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi
Kabupaten Lamongan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata-1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Adildzu Khuluqi Muhammad

NIM: 2104036003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adildzu Khuluqi Muhammad
Nim : 2104036003
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Kohesivitas Antar Umat Beragama Melalui Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



NIM: 2104036003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOHESIVITAS ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

**(Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten
Lamongan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Oleh:

ADILDZU KHULUQI MUHAMMAD

NIM: 2104036003

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing,

Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 197005131998032002

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adildzu Khuluqi Muhammad
NIM : 2104036003
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Kohesivitas Antar Umat Beragama Melalui Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**

Nilai Bimbingan : 3,9

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui oleh

Pembimbing,


Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 197005131998032002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Adildzu Khuluqi Muhammad

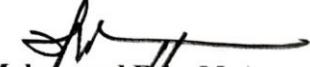
NIM : 2104036003

Judul : Kohesivitas Antar Umat Beragama Melalui Interaksionisme Simbolik
(Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan).

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 24 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Studi Agama-Agama.

Semarang, 24 Juni 2025

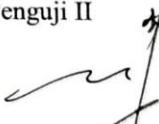
Sekretaris Sidang


Muhammad Baiq, M. A.
NIP. 198708292019031008

Pengaji I




Dr. H. Tafsir, M. Ag.
NIP. 196401161992031003


Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I


Rokhmah Ulfah, M. Ag.
NIP. 197005131998032002

MOTTO

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَلَامٌ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik R. A. (pembantu Rasulullah SAW), beliau bersabda: “Tidak berimanlah salah seorang diantara kalian (dengan iman sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹

¹ Dikutip pada 21 Mei 2025 dari <https://almanhaj.or.id/29663-mencintai-saudara-seiman-termasuk-kesempurnaan-iman-2.html>.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Samsul Hadi dan Ibu Muriyati yang telah mendidik serta mendoakan penulis dengan kasih sayang dan selalu memberi dukungan secara moril dan materi. Adik penulis, Muhammad Miftahul Khuluq, yang telah menjadi penyemangat.
2. Rekan-rekan semasa perkuliahan yaitu Wafa, Afiq, Aslam, Edwin, Nizam, Anzil, Fajar, Hakim, Erik, Rina, Priska, Retno, Fira, Diva, Salwa yang berkenan memberikan kritik dan masukan.
3. Rekan-rekan seperjuangan Ari, Fattah, Almh. Tia, Alyah, Widi, Arya, Ridwan, Kelvin, Citra, Atri, Ulin, Bobby yang telah mau memberikan ruang cerita kepada penulis setiap saat.
4. Saudara-saudari Kelompok Kerja Nyata Posko 04 Desa Gempolsewu yang telah memberikan dukungan serta kebersamaan selama KKN.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Kohesivitas Antar Umat Beragama Melalui Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”** dapat diselesaikan dengan lancar dan semoga memberi manfaat. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, do'a serta motivasi dan dukungan yang diberikan orang-orang sekitar menjadi kunci utama dalam keberhasilan penulisan skripsi ini. Dengan rendah hati serta penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada:

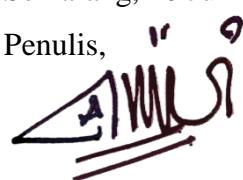
1. Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberi izin atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu administrasi dalam surat menyurat selama perkuliahan.
5. Ibu Rokhmah Ulfah, M. Ag. selaku Wali Dosen yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan sejak semester awal hingga penggerjaan skripsi, serta juga selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi selama penggerjaan skripsi.
6. Segenap Dosen Studi Agama-Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajarkan ilmunya untuk dijadikan sebagai bekal peneliti dalam menyusun skripsi.

7. Kepada keluarga penulis, khususnya Bapak Samsul Hadi, Ibu Muriyati, adik M. Miftahul Khuluq, Paman Wito Suwito, Bibi Ninik Rahmawati, adik Muhammad Arshaka Keenandra, Mbah Muntari, Almh. Mak Rusiati, Alm. Mbah kakung Tumiran, Almh. Mbah putri Sulami.
8. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu berguna hingga mampu menulis skripsi ini. Dan seluruh pegawai Ushuluddin beserta staf yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
9. Bapak H. Khusyairi selaku Kepala Desa Balun, Bapak Sutrisno, Bapak Mangku Tadi, Bapak Rokhim, Mas Very dan warga lokal Desa Balun yang mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman Studi Agama-Agama 2021 seperjuangan yang selalu membagi suka dan duka dengan penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Tidak lupa, penulis mengucapkan maaf dan terima kasih kepada diri sendiri yang tak menyerah dan selalu menguatkan dirinya sendiri hingga saat ini. Terima kasih sudah berjuang.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juli 2025

Penulis,



Adildzu Khuluqi M.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | be |
| ت | ta' | T | te |
| ث | ša' | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | je |
| ح | ha' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | de |
| ذ | zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | er |
| ز | zai | Z | zet |
| س | sin | S | es |
| ش | syin | Sy | es dan ye |
| ص | şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za'' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |

| | | | |
|----|--------|---|----|
| غ | gain | G | ge |
| ف | fa' | F | ef |
| ق | qaf | Q | qi |
| ك | kaf | K | ka |
| ل | lam | L | el |
| م | mim | M | em |
| ن | nun | N | en |
| و | wau | W | w |
| هـ | ha' | H | ha |
| ءـ | hamzah | , | a' |
| يـ | ya' | Y | ye |

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

| | | | | |
|---|------------|-----------|---------|------------------|
| · | Fathah (a) | تَبَرَّكَ | Ditulis | <i>tabaaroka</i> |
| · | Kasrah (i) | الْيَكَ | Ditulis | <i>ilaika</i> |
| · | Dommah (u) | ذُنْيَا | Ditulis | <i>dunyaa</i> |

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

| | | | | |
|-----------------------|---|-----------|---------|-----------------|
| 1. Fathah + alif | ā | عَذَابٌ | Ditulis | 'adzābin |
| 2. Fathah + ya' mati | ā | وَعْلَى | Ditulis | <i>Wa'alā</i> |
| 3. Kasrah + ya' mati | ī | جَمِيعٌ | Ditulis | <i>Jamī'in</i> |
| 4. Dammah + wawu mati | ū | فُلُوبَنَ | Ditulis | <i>Qulūbana</i> |

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

| | | | |
|-------------------------|------------|---------|-------------------|
| Fathah + ya' mati (ai) | أَيْتَهُمْ | Ditulis | <i>aitahum</i> |
| Fathah + wawu mati (au) | يَوْمَنِدْ | Ditulis | <i>yauma-iziy</i> |

5. Ta' Marbutah

- a. Apabila *ta' marbutah* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

| | | |
|----------|---------|------------------|
| سَاعَةٌ | Ditulis | <i>saa 'atu</i> |
| بَعْتَهْ | Ditulis | <i>baghtatan</i> |

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h):

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| قِيَامَةٌ | Ditulis | <i>qiyaamah</i> |
| رَحْمَةٌ | Ditulis | <i>rohmah</i> |

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

| | | |
|-------------|---------|-------------------|
| الرَّحْمَنُ | Ditulis | <i>ar-rahman</i> |
| الشَّمْسُ | Ditulis | <i>asy-syamsu</i> |

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

| | | |
|--------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ | Ditulis | <i>al-qur'an</i> |
| الْإِنْسَانُ | Ditulis | <i>al-insan</i> |

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

| | | |
|--------------|---------|---------------------|
| كُلُّ شَيْءٍ | Ditulis | <i>kulla syaiin</i> |
| بَتَّخِذْ | Ditulis | <i>battahiz</i> |

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

| | | |
|--------------|---------|--------------------|
| يَاتِيٌ | Ditulis | <i>ya-tii</i> |
| لِيُظْفِفُوا | Ditulis | <i>liyuthfi-uu</i> |
| أُولَيَاءُ | Ditulis | <i>aulya-a</i> |

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|--|---------|---|
| يَا أَيُّهَا الَّذِينَ مُنْتَهُ | Ditulis | <i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i> |
| وَاللَّهُمَّ إِنَّمَا تَعْلَمُ بَصِيرَ | Ditulis | <i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i> |

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| TRANSLITERASI ARAB LATIN | ix |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | 23 |
| BAB II KOHESIVITAS KELOMPOK DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK..... | 25 |
| A. Teori Kohesivitas Kelompok | 25 |
| 1. Pengertian Kohesivitas Kelompok | 25 |
| 2. Dimensi Kohesivitas Kelompok..... | 29 |
| 3. Faktor Memperkuat Kohesivitas Kelompok..... | 30 |
| B. Teori Interaksionisme Simbolik | 32 |
| 1. Pengertian Interaksionisme Simbolik..... | 32 |
| 2. Dimensi Teori Interaksionisme Simbolik Mead..... | 34 |
| 3. Faktor-Faktor Interaksionisme Simbolik..... | 36 |
| C. Hubungan Kohesivitas Kelompok Dan Interaksionisme Simbolik dengan Toleransi Beragama | 37 |
| 1. Definisi, Faktor, dan Dimensi Toleransi Beragama | 37 |

| | |
|---|------------|
| 2.Korelasi Antara Kohesivitas Kelompok, Interaksionisme Simbolik, dan Toleransi Beragama | 45 |
| BAB III SEJARAH DAN BUDAYA DESA BALUN..... | 49 |
| A. Sejarah Desa Balun | 49 |
| B. Agama, Budaya dan Simbol Rumah Ibadah di Desa Balun..... | 54 |
| 1. Sejarah Agama-Agama di Balun | 55 |
| 2. Simbol-Simbol Rumah Ibadah Desa Balun..... | 60 |
| 3. Budaya Masyarakat Desa Balun..... | 64 |
| BAB IV KOHESIVITAS ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN..... | 72 |
| A. Pola Hubungan Kohesivitas Antar Umat Beragama | 72 |
| 1. Kekuatan Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama | 73 |
| 2. Tradisi Agama sebagai Daya Tarik Individu Terhadap Kelompok | 74 |
| 3. Nilai dan Tujuan yang Sama sebagai Warga Desa..... | 76 |
| 4. Interaksi Intensif Lintas Agama | 78 |
| 5. Faktor pendukung dan tantangan kohesivitas kelompok..... | 79 |
| B. Implementasi Nilai Toleransi Dalam Peribadatan | 82 |
| 1. Simbolisasi Tempat Ibadah | 82 |
| 2. Proses Sosialisasi dan Edukasi Nilai Toleransi | 86 |
| BAB V PENUTUP..... | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 91 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 96 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 106 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----------|
| Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2023..... | 52 |
| Tabel 1.2 Pendidikan Masyarakat Desa Balun Tahun 2023..... | 53 |
| Tabel 1.3 Mata Pencaharian Pokok 2023 | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| Gambar 1 Peta Desa Balun Kec.Turi Kab. Lamongan | 51 |
| Gambar 2 Ziarah Makam Mbah Alun oleh Pemkot Lamongan..... | 70 |
| Gambar 3 Pawai <i>ogoh-ogoh</i> di Desa Balun | 75 |
| Gambar 4 Potret Masjid, Gereja, dan Pura berdampingan..... | 84 |

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Namun, realitas ini seringkali memicu konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan. Di tengah kondisi seperti itu, Desa Balun yang berada di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, justru memperlihatkan kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai antar pemeluk tiga agama: Islam, Kristen, dan Hindu. Keunikan desa ini tampak dari keberadaan masjid, gereja, dan pura yang berdiri berdampingan serta digunakan secara aktif oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kohesivitas antar umat beragama di Desa Balun, sekaligus menelusuri bagaimana sikap toleransi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol-simbol dan praktik keagamaan masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh agama, aparat desa, dan warga, serta dilengkapi dengan dokumentasi pendukung. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat di Desa Balun menjalin hubungan yang erat melalui kegiatan gotong royong lintas agama, saling menghormati saat ibadah berlangsung, serta menjalin komunikasi yang difasilitasi oleh tokoh masyarakat. Nilai toleransi di desa ini bukan hanya menjadi wacana, melainkan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan. Sebagai bentuk saran, pola kehidupan harmonis yang terbangun di Desa Balun dapat dijadikan contoh atau referensi dalam menyusun kebijakan moderasi beragama serta dalam pengembangan pendidikan multikultural di daerah lain yang memiliki latar belakang keagamaan yang serupa.

Kata Kunci: Kohesivitas Kelompok, Interaksionisme Simbolik, Kerukunan Umat Beragama, Toleransi, Desa Balun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki ciri khas yang menjadi simbol identitas dari negara itu sendiri. Terlepas dari ciri khas negara tersebut terpandang positif maupun negatif. Negara Indonesia merupakan negara terluas di dunia dengan urutan ke 15.¹ Indonesia terkenal di kancah dunia dengan ciri khas sebutan negara seribu pulau, serta keunikan dan banyaknya keberagaman dalam segi agama, suku, budaya, ras, dan adat istiadat yang menjadi tradisi penganut kepercayaannya. Adanya keragaman sosial maupun kultur tersebut menjadikan warna dalam kehidupan masyarakat, yang kadang kali menghasilkan keharmonisan maupun perpecahan. Indonesia memiliki ribuan pulau dan ratusan suku lokal dan agama yang telah lama dianut oleh warga Indonesia, baik agama samawi maupun agama lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat Nusantara sebelum agama-agama lain datang ke Indonesia. Kehadiran dan keadaan ini yang menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk.²

Dengan keberagaman ini, permasalahan kehidupan beragama di Indonesia menjadi sangat kompleks. Hal itu disebabkan oleh isu-isu agama yang dicampuradukkan dengan politik sebagai klaim identitas. Dan dalam perspektif norma masyarakat, doktrin religi sering merembet dalam kehidupan sosial sebagai klaim golongan seperti tata cara berpakaian, jenis makanan, legalitas sebuah perkawinan dan sebagainya. Maka masalah sosial akan menjadi rumit apabila konflik tersebut mengandung unsur yang disebut SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Terlebih lagi jika sudah menyangkut persoalan agama, terlepas dari pengamalan ajaran

¹ Reddy Suzayzt, 2024, "Urutan Negara terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?", VOI. id, Berita, Yogyakarta, Dikutip pada tanggal 22 September 2024 dari [Urutan Negara Terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Berapa? \(voi.id\)](https://voi.id/urutan-negara-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-berapa/).

² Agus Setiawan, "Keanekaragaman Hayati Indonesia", Indonesian Journal of Conservation, Vol 11(1), 2022, h. 13-21.

agama dari masing-masing penduduk. Hal ini menunjukkan, agama mempunyai unsur perekat sosial sekaligus pemisah sosial.

Di tengah potensi konflik yang kerap muncul akibat perbedaan keyakinan, Desa Balun di Kabupaten Lamongan justru menawarkan contoh nyata kehidupan harmonis antar umat beragama. Keberhasilan ini tidak lepas dari kuatnya kohesivitas kelompok dalam komunitas tersebut. Kohesivitas merupakan suatu ikatan sosial yang memunculkan kecenderungan anggota kelompok untuk tetap bersatu dalam mencapai tujuan bersama melalui interaksi intensif, saling ketergantungan positif, dan komitmen kolektif. Di dalam Desa Balun, kohesivitas terwujud melalui tradisi gotong royong lintas agama, sikap saling menghormati dalam beribadah, dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah desa, di mana masjid, gereja, dan pura yang berdampingan menjadi simbol nyata dari kekuatan ikatan sosial ini. Fenomena unik inilah yang mendorong penelitian untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep kohesivitas kelompok mampu menjadi perekat sosial yang efektif dalam masyarakat multireligius, sekaligus mencari faktor-faktor penentu yang memungkinkan terciptanya harmoni berkelanjutan di tengah perbedaan keyakinan yang ada.³

Di negara dengan dominasi pemeluk agama tertentu seperti Negara Indonesia, hubungan antar agama dan masyarakat sangatlah kuat, di mana keduanya saling memengaruhi dalam satu kesatuan yang utuh. Agama seringkali menjadi sumber nilai-nilai moral universal yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan, serta membentuk pola perilaku dan cara bersikap individu dalam kehidupan sosial.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial belum dapat dikatakan utuh tanpa kehadiran agama dalam hidupnya. Fungsi agama akan tampak nyata apabila terjadi dialog dalam keberagaman (*diversity*) yang menyadarkan bahwa ajaran agama bisa berperan secara efektif dalam

³ Carron, Albert V. dan Brawley, Lawrence R, "Cohesion: Conceptual and Measurement Issues", Small Group Research, Journal Artikel, Western University, Canada. Sage Publications. Vol. 43(6), 2012, h. 726-743.

kehidupan. Selama individu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik dalam aktivitas sehari-hari, maka agama pun akan tampak sebagai cerminan dari dirinya. Dalam praktiknya, agama tidak berdiri terpisah dari kehidupan, melainkan menyatu erat dalam tindakan dan perilaku manusia itu sendiri.⁴

Agama dijadikan manusia sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial, karena di dalamnya terkandung ajaran serta nilai-nilai kebaikan yang seyoginya dijalankan oleh setiap pengikutnya. Schimmel menyatakan bahwa, “*sistem agama adalah bentuk kohesi sosial dan kesepakatan bersama, sekaligus menciptakan seperangkat nilai dan aturan dalam struktur keyakinan para penganutnya*”. Dengan demikian, agama memiliki peran ganda: di satu sisi mampu meredam konflik, namun di sisi lain juga bisa menjadi pemicu timbulnya konflik, tergantung pada cara pemahamannya di tengah masyarakat.⁵

Landasan setiap umat beragama sesungguhnya tersimpul atau berpatok dalam pesan yang dibawa oleh setiap agama.⁶ Namun perlu digarisbawahi, tidak ada satu pun ajaran agama yang dipahami masyarakat yang bertujuan untuk merusak maupun menjerumuskan masyarakat. Agama mengajarkan agar pemeluknya hidup saling tolong-menolong, saling membantu dan saling memahami satu sama lain. Agama mendorong penganutnya untuk berbuat kebaikan karena agama menganjurkan hal tersebut agar terwujud sikap ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.

Kabupaten Lamongan yang terletak di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penyebaran tokoh terkemuka Islam. Dari

⁴ Catur Widiat Moko, “*Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*”, E-journal Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, Madina-Te, Vol. 16(1), 2017, h. 62-65.

⁵ Paragraf itu merupakan komentar Nurcholish Madjid yang dicantumkan dalam buku Atas Nama Agama. Lihat Andito (ed.), Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), h. 259.

⁶ Julita Lestari, “*Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*”. *Journal Of Religious Studies*. Al-Adyan Vol 1(01). UIN Sunan Kalijaga. 2020, h. 30-33.

enam agama yang secara resmi diakui di Indonesia, Islam merupakan yang paling dominan dianut oleh penduduk, khususnya di Kabupaten Lamongan, bahkan menjadi agama mayoritas secara nasional. Di wilayah Lamongan sendiri, keberagaman agama dalam satu desa merupakan hal yang jarang ditemui, mengingat daerah ini memiliki latar belakang sejarah sebagai pusat penyebaran agama Islam, yang erat kaitannya dengan peran Sunan Drajat. Sosok Sunan Drajat atau Raden Qasim ialah salah satu dari Wali Songo, tokoh penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa pada abad ke-14 Masehi. Dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, dijelaskan bahwa ajaran dakwah yang disampaikan oleh Sunan Drajat menekankan pada nilai-nilai seperti kerja keras, kepedulian sosial, kedermawanan, sikap saling menghargai, gotong royong, serta semangat solidaritas di tengah masyarakat. Beliau juga mengajarkan berbagai keterampilan praktis kepada warga, mulai dari membangun rumah hingga membuat peralatan untuk membantu orang lain.⁷

Kerukunan antar umat beragama merujuk pada bentuk interaksi sosial yang harmonis antara kelompok-kelompok pemeluk agama, di mana tercipta suasana saling menghormati dan saling menghargai, hidup berdampingan secara damai, tanpa konflik terbuka. Setiap permasalahan yang muncul pun dapat diselesaikan secara musyawarah tanpa menimbulkan gangguan terhadap keharmonisan hubungan keagamaan di wilayah tertentu. Contohnya dari kondisi tersebut dapat ditemukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, yang dikenal memiliki tingkat toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang sangat kuat dan terjaga. Di Desa Balun terdapat tiga agama yang berbeda, yaitu Agama Islam, Hindu, dan Kristen. Meskipun mereka mempunyai doktrin yang berbeda dalam hal agama tetapi warga Desa Balun tidak mempermasalahkan perbedaan doktrin, tetapi sebaliknya mereka saling mengisi kehidupan untuk keharmonisan di Desa Balun.

⁷Agus Sunyoto, “*Atlas Walisongo*” (Cetakan VII), Buku, Pustaka IIMaN Tangerang Selatan, 2016, h. 309-310.

Masyarakat Desa Balun memiliki tradisi kebersamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan yang terpantul dalam berbagai bentuk kegiatan seperti gotong royong baik dalam segi untuk membangun desa, ataupun hari raya keagamaan. Kerukunan antar umat beragama yang tercipta bukan berarti menunjukkan bahwa tidak pernah terjadi konflik. Pada kenyataannya, konflik justru menjadi bagian dari proses sosial yang secara bertahap dapat mengarah pada pembentukan harmoni dan kesatuan dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, membangun dan menjaga kerukunan antar pemeluk agama menjadi hal yang krusial dan fundamental, bahkan dianggap sebagai satu-satunya jalan strategis untuk mempertahankan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, tentu saja kerukunan harus diwujudkan dalam bentuk keseimbangan yang dinamis, artinya kerukunan yang tidak mengekang kebebasan dan kebebasan yang tidak merusak kerukunan.⁸

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa melepaskan diri dari hubungan sosial dengan sesamanya. Manusia memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam kelangsungan hidupnya baik dalam segi material maupun spiritual, sejatinya manusia dalam hal ini saling membutuhkan antar sesamanya. Dengan demikian menjadi suatu kenyataan bahwa interaksi sesama manusia merupakan suatu kemestian dalam berbagai pola dan ragamnya. Namun interaksi dalam berbagai hal bisa menjadi pemicu konflik. Karena setiap manusia pasti memiliki perbedaan perasaan, keyakinan dan keinginan kebutuhan. Memang sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dianggap netral baik dalam politik, sosial, budaya maupun agama. Perbedaan juga terletak pada ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat serta keyakinan. Identitas ini secara tidak langsung terbentuk dalam interaksi manusia dan juga memicu konflik yang akan datang.⁹

⁸ Hamdan Daulay, “*Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*”. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002, h. 80.

⁹ Novri Susan, “*Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*”, Jakarta: Kencana, 2010, h. 5.

Hal ini yang menjadi latar belakang masalah yang membuat peneliti tertarik, dalam mengkaji serta mengetahui lebih dalam tentang interaksi manusia serta adanya keberadaan tiga agama di Desa Balun. Dengan kasus yang sangat jarang di daerah Kabupaten Lamongan dan sekitarnya, keunikan tempat ibadah yang saling bertetangga. Hingga saat ini, masyarakat yang tinggal di desa tersebut tetap hidup dalam suasana yang harmonis tanpa mengalami perpecahan. Hal ini menjadi fenomena menarik, mengingat dalam kasus serupa di wilayah lain, perbedaan semacam itu kerap memicu konflik hingga berujung pada tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, kohesivitas kelompok memiliki peran sentral. Kohesivitas dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesepahaman dan kesepakatan yang terjalin antara penduduk asli dengan warga pendatang, yang tercermin dari sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain. Ketika individu-individu dalam komunitas memiliki ketertarikan interpersonal serta kesepakatan nilai yang tinggi satu sama lain, maka kohesivitas tersebut akan memupuk rasa toleransi yang kuat. Dengan demikian, kohesivitas bukan hanya menjadi penopang keberagaman, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif.¹⁰

Dari apa yang sudah dipelajari oleh penulis dengan membaca *literatur review* tulisan-tulisan terkait dengan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, maka penulis melakukan penelitian untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “**Kohesivitas Antar Umat Beragama Melalui Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus: Rumah Ibadah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**”. Skripsi ini akan mengupas tentang bagaimana dalam sebuah desa yang berada dalam dominasi agama tertentu dapat bertahan dalam keberadaan tri-religi. Selain itu, kehadiran rumah peribadatan dari ketiga kepercayaan yang saling berdekatan satu sama lain. Penulis ingin mengungkap dan

¹⁰ Ardiani dan Naila Laily Elsa, “*Kohesivitas Masyarakat Dalam Kegiatan Lintas Agama (Studi Kasus Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri)*”. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023, h. 11.

mempelajari konsep kohesivitas yang diterapkan dalam Desa Balun, selain itu faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Desa Balun sehingga mereka bisa tetap menjadi satu kesatuan meskipun perbedaan identitas agama yang mencolok.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berfungsi sebagai pedoman utama agar proses penelitian berjalan secara sistematis, terarah, dan tidak menyimpang dari fokus kajian. Adapun rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan sebagai nilai kohesivitas antar umat beragama di Desa Balun?
2. Bagaimana nilai implementasi keharmonisan/toleransi dalam aktivitas rumah ibadah masing-masing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola hubungan untuk penguatan kerukunan trireligi di Desa Balun.
2. Untuk mengetahui nilai implementasi keharmonisan/toleransi jama'ah rumah ibadah masing-masing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat secara umum yang membaca dan memanfaatkan hasilnya. Tidak hanya sebatas sebagai referensi, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan yang relevan bagi kalangan akademisi, pemikir, dan para intelektual yang menaruh perhatian pada isu-isu keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal atau landasan konseptual untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang studi agama. Dengan demikian, keberadaan penelitian ini memiliki nilai strategis dalam memperkaya ilmu pengetahuan sekaligus memberi manfaat praktis bagi pembentukan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif. Adapun beberapa bentuk manfaat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Pertama, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam memahami ragam ekspresi keberagamaan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan aktivitas sosial keagamaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, diharapkan muncul pemahaman bahwa praktik keagamaan yang beragam justru memperkaya budaya spiritual bangsa. Kedua, penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca, terutama dalam mengkaji lebih dalam mengenai peran kohesivitas kelompok sebagai elemen penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan. Dengan demikian, manfaat teoritis ini menjadi dasar yang kuat untuk memperluas pemahaman dalam studi-studi interdisipliner terkait agama dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pandangan yang lebih positif terhadap eksistensi agama-agama yang ada di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan masyarakat

dapat menyadari bahwa setiap tindakan atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, Kristen, Hindu, dan agama lainnya memiliki makna yang khas dan bernilai secara spiritual maupun sosial. Dengan menyadari hal tersebut, toleransi dan saling pengertian antarumat beragama dapat tumbuh secara alami. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pemicu lahirnya dialog lintas agama yang lebih sehat, terbuka, dan konstruktif dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun manfaat praktis untuk sumber cakupan data penelitian dan instansi penulis, antara lain:

- a) Pada Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan baru sehingga dapat membantu masyarakat Desa Balun untuk melangkah maju dalam segi toleransi dan moderasi seputar agama dan peribadatan. Sehingga masyarakat di Desa Balun dapat hidup aman, sejahtera, dan damai.

- b) Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Untuk fakultas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit kajian baru terkait kohesivitas antar umat beragama agar kemudian dapat diaplikasikan dalam penambahan kurikulum maupun pembelajaran teori.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengungkap data dari penelitian terdahulu sebagai bahan tambahan referensi ilmiah dan sejumlah pakar yang telah meneliti isu-isu sebelumnya. Isu-isu seputar koeksistensi berbagai agama di Desa Balun Turi, Lamongan telah banyak diteliti, tetapi topik yang dibahas berbeda dari apa yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut termuat dalam

penelitian jurnal dan penelitian skripsi. Berikut penulis memaparkan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu :

1. Penelitian berjudul "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal Desa Pancasila di Lamongan" dalam Jurnal Imroatul Azizah, Nur Kholis, & Nurul Huda (2020) membahas peran kearifan lokal dalam mencapai toleransi beragama di Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Penelitian tentang pluralisme berakar pada budaya dan tradisi lokal. Menurut penelitian ini, masyarakat Balun mampu menegakkan dan meningkatkan toleransi beragama. Kekuatan ini dibangun atas sejumlah kearifan lokal: tradisi nyadran dan memanjatkan doa kepada orang yang telah meninggal, yang dipraktikkan secara kolektif tanpa memandang afiliasi agama. Praktik inklusif ini mendorong penyelesaian konflik, pertemuan lintas agama, dan rasa solidaritas komunal.¹¹
2. "Agama dan Budaya Lokal: Pergumulan Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan" merupakan judul Tesis Firhrotun Nufus (2019) yang mengupas tentang waktu lahir dan masuknya agama di Desa Balun. Tesis ini mencakup sejarah masuknya agama di Desa Balun serta signifikansi konflik agama di sana. Peneliti dalam penelitian ini mengadopsi sudut pandang sosiologis karena kata-kata dan simbol yang muncul dari budaya dan agama telah membahas masalah-masalah yang terkait dengan peristiwa, tindakan, pikiran, ide, dan emosi yang dapat dipahami. Dengan demikian, data hasil penelitian ini dipahami dengan menggunakan teori interaksi simbolik, yaitu teori yang menyatakan bahwa interaksi manusia menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan apa yang ingin dikomunikasikan satu sama lain, dan juga bagaimana pengaruh penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Desa Balun yang dikenal di seluruh Lamongan sebagai masyarakat teladan kerukunan antarumat beragama, merupakan rumah bagi berbagai budaya lokal. Selain melakukan kegiatan keagamaan, masyarakat Balun juga secara

¹¹ Azizah, Nurul Kholis dan Nurul Huda, "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal "Desa Pancasila" di Lamongan", Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan IAIN Kudus, Vol. 8(2), 2020, h. 278.

intrinsik terkait dengan pemeliharaan budaya lokal masa lalu, seperti Ziarah Makam Mbah Alun dan budaya Turun Balun.¹²

3. Skripsi Khoirul Ulum (2019) yang berjudul “Multikulturalisme dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan” mengkaji tentang keberagaman komunal yang memiliki relevansi keagamaan di Desa Balun. Penelitian ini menemukan bahwa keberagaman agama di masyarakat Desa Balun berkaitan dengan bentuk keberagaman komunal, karena masing-masing agama di masyarakat menjalankan tradisinya yang berbeda-beda dalam satu budaya umum tanpa menghapus identitas aslinya. Multikulturalisme di masyarakat Desa Balun diekspresikan dalam bentuk toleransi yang menekankan kesediaan untuk menerima perbedaan sebagai satu kesatuan, tanpa mempersoalkan perbedaan agama dan memperlakukannya secara setara.¹³
4. Penelitian Studi Sejarah: skeptisme dan tumbuhnya toleransi dalam Jurnal Bernadetta Budi Lestari & Suhartono (2022) yang berjudul "Tumbuhnya Toleransi Beragama di Desa Balun, Turi, Lamongan, Jawa Timur: kajian historis". Berikut ini adalah temuan baru dalam penelitian ini: Dalam kehidupan masyarakat Balun, mengingat berbagai agama tersebut saling berdekatan, maka banyak kemungkinan terjadinya perkawinan campuran, antara pengikut agama Islam dengan Hindu, Hindu dengan Kristen, atau Kristen dengan Islam. Tidak ada masalah di sini. Masalah tersebut harus ditangani dengan hati-hati, dengan diberikan kebebasan kepada kedua mempelai untuk memilih keyakinannya sendiri. Keluarga tidak akan mencela atau melarangnya. Bukan suatu masalah jika banyak warga Desa Balun yang satu keluarga dengan beberapa agama. Masyarakat Balun memiliki satu pemakaman umum yang dianut oleh tiga

¹² Fithrotun Nufus, “Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 104-105.

¹³ Khoirul Ulum, “Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 102-103.

agama, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Umat Hindu juga dimakamkan di sini ketika ada yang meninggal.¹⁴

5. Jurnal Puput Anggorowati & Sarmini (2015) penelitian tentang pelaksanaan gotong royong dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam memelihara gotong royong di Desa Balun dengan judul "Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)". Menurut penelitian tersebut, pelaksanaan gotong royong di Desa Balun berjalan dengan baik berkat adanya kerja sama antara warga dengan agama, serta gotong royong dalam agama. Upaya pemerintah Desa Balun untuk melestarikan gotong royong didasarkan pada dua asas, yaitu asas paksaan dan asas kesukarelaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tidak semua gotong royong dapat dilakukan oleh semua warga negara, ada juga contoh-contoh yang dilakukan semata-mata atas dasar pertimbangan agama. Unsur keterpaksaan, menunjukkan bahwa gotong royong di Desa Balun telah berubah di era global.¹⁵
6. Penelitian tentang implementasi penanaman multikultural melalui pendidikan dalam Skripsi Abdul Bassith Tamami (2018) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan". Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terciptanya suatu perencanaan pendidikan multikultural dari hasil pengorganisasian lembaga sekolah yang saling merancang dan juga membangun landasan yang dilihat dari perbedaan agama yang ada (2) Terlaksananya pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang multikultural, penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan formal dan nonformal serta kerukunan antar umat beragama yang sudah lama terjadi pada masyarakat Balun sehingga dijuluki sebagai Desa Pancasila (3) Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan

¹⁴ Bernadetta Budi Lestari dan Suhartono, "Tumbuhnya Toleransi Beragama di Desa Balun Turi Lamongan Jawa Timur: Kajian Historis", 2022, h. 167.

¹⁵ Anggorowati, Puput dan Sarmini, "Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kkabupaten Lamongan)". Jurnal Mahasiswa Universitas Negerei Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol, No. 1(03), 2015. h. 39.

multikultural di SDN 1 Balun Lamongan dilihat dari persepsi, pemahaman, penghayatan, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keberagaman dan perbedaan yang terjadi.¹⁶

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa topik mengenai keragaman agama di Desa Balun telah menjadi perhatian dan telah dikaji dari berbagai perspektif. Namun demikian, dari berbagai kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai adanya bentuk kesepahaman antara masyarakat pendatang dan warga lokal dalam aspek keyakinan, khususnya dalam hal bagaimana mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis hingga membangun rumah ibadah yang saling berdekatan. Aspek inilah yang menjadi celah kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba menghadirkan perspektif baru dengan memfokuskan kajian pada bentuk interaksi kohesivitas antar umat beragama dalam aktivitas peribadatan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, yang sekaligus dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pembaharuan karya ilmiah, tetapi juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana kohesivitas kelompok agama terjalin di tengah perbedaan keyakinan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan adanya kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai model kerukunan antar agama yang bersifat inklusif dalam konteks sosial Indonesia.

¹⁶ Tamami, Abd. Bassith, “*Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1 Balun Lamongan*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan persoalan-persoalan kemanusiaan berdasarkan perspektif para informan. Metode ini lebih menekankan pada makna di balik peristiwa sosial yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berupaya membangun pemahaman yang menyeluruh melalui penggambaran realitas secara mendalam, baik melalui analisis terhadap narasi-narasi, pengamatan langsung terhadap konteks sosial, maupun interpretasi terhadap pandangan para informan.

Peneliti berusaha menyusun deskripsi yang bersifat kompleks dan kaya makna, menggali informasi secara mendalam melalui kata-kata, serta menyusun laporan yang rinci berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan para responden. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam kondisi yang natural atau alami, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan lingkungan dan objek kajian tanpa adanya manipulasi terhadap situasi. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan autentik dari kehidupan sosial yang sedang diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu pendekatan di mana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi yang menjadi objek kajian. Penelitian dilakukan secara intensif terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat yang tinggal di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dengan tujuan untuk

¹⁷ Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Surabaya: Airlangga University, 2009, h. 129.

memahami secara mendalam bagaimana kerukunan antarumat beragama terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Penggunaan dalam jenis penelitian ini didasari oleh beberapa alasan yang membuat penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap suatu peristiwa, kejadian, atau fenomena sosial tertentu yang dianggap memiliki keunikan tersendiri. Tujuannya adalah untuk mengungkap ciri khas atau karakteristik yang menonjol dari kasus yang sedang diteliti, yang dalam hal ini berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan di tengah masyarakat multikultural.

Pendekatan ini dianggap relevan karena topik penelitian menyoroti kondisi sosial yang kompleks, di mana dalam struktur masyarakat tersebut terdapat beragam lapisan sosial, nilai-nilai budaya, serta norma-norma yang membentuk interaksi antarindividu dan kelompok. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti mampu menangkap secara utuh konteks sosial yang melatarbelakangi terwujudnya kohesi sosial dan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, khususnya dalam ruang lingkup komunitas yang unik seperti Desa Balun.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengungkap bagaimana interaksi kohesivitas antar umat beragama yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian kualitatif ini

¹⁸ Nursapia Harahap, “*Penelitian Kualitatif*”, Wal ashri Publishing, 2020, h. 129-130.

¹⁹ Jusuf Soewadji, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 5.

bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menekankan kedalaman data yang diperoleh oleh peneliti.²⁰

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Menjadikan desa tersebut sebagai lokasi penelitian, karena penulis memandang bahwasannya Desa Balun merupakan salah satu dari sedikitnya desa yang ada di Kabupaten Lamongan yang memiliki keragaman umat beragama serta dengan keunikan tempat ibadah dari umat agama ini yang bersebelahan. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2024 hingga selesai.

4. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini, peneliti akan mendapatkan informasi dari beberapa informan yang ada di Desa Balun.

Adapun data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan jenis data utama yang diperoleh langsung dari tangan pertama, yaitu individu atau pihak yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui proses observasi maupun wawancara tatap muka di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari narasumber kunci yang memiliki peranan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Balun, seperti para tokoh lintas agama serta aparatur pemerintahan desa yang memahami dinamika sosial dan praktik kerukunan antarumat

²⁰ Erliana Hasan, “*Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*”, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 67.

beragama di wilayah tersebut. Informasi yang diberikan oleh mereka menjadi dasar utama dalam menjelaskan fenomena sosial yang sedang diteliti.

b) Sumber Data Sekunder

Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada data pelengkap yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini, peneliti mengakses berbagai dokumen resmi, hasil penelitian terdahulu, literatur, arsip desa, hingga artikel atau publikasi yang memuat informasi mengenai sejarah, kondisi sosial, serta karakteristik masyarakat Desa Balun. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung analisis dan digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial yang sedang dikaji. Dengan adanya data tambahan ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih utuh, objektif, dan mendalam.

5. Metode Pengambilan Data

Dalam suatu penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data memegang peranan penting sebagai fondasi utama untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan. Keberhasilan sebuah penelitian sangat ditentukan oleh sejauh mana data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan realitas di lapangan. Tanpa adanya proses pengumpulan data yang sistematis dan tepat sasaran, maka hasil penelitian tidak akan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti menggunakan tiga metode utama dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kondisi sosial masyarakat serta interaksi antarumat beragama yang menjadi fokus

utama kajian. Baik sumber data primer maupun sekunder digali melalui pendekatan yang saling melengkapi.

a) Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Observasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap berbagai aktivitas masyarakat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dengan fokus pada interaksi keseharian antar pemeluk agama yang berbeda. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencermati situasi sosial secara alami dan mendapatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika yang berlangsung di lapangan.²¹

b) Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui percakapan tatap muka antara peneliti dengan narasumber, di mana peneliti menggali informasi langsung dari individu yang memiliki pengalaman atau pemahaman terhadap objek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata. Secara umum, wawancara terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.²²

²¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung: Penerbit Alvabeta, 2017, h. 226.

²² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung: Penerbit Alvabeta, 2017, h. 233.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Model ini memungkinkan pengembangan topik wawancara secara fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan dinamika pembicaraan yang terjadi. Jenis wawancara ini dipandang efektif karena memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih terbuka dan mendalam. Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Balun, para tokoh agama dari tiga keyakinan utama yang ada di desa tersebut (Islam, Kristen, dan Hindu), serta beberapa pemuda yang tinggal dan aktif berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Balun. Dengan detail sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara dengan pemuka Agama Islam yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- 2) Melakukan wawancara dengan pemuka Agama Hindu yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- 3) Melakukan wawancara dengan pemuka Agama Kristen yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- 4) Melakukan wawancara dengan Kepala Desa Balun beserta jajaran petinggi yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- 5) Melakukan wawancara dengan pemuda Agama Hindu yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

- 6) Melakukan wawancara dengan pemuda Agama Kristen yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- 7) Melakukan wawancara dengan pemuda Agama Islam yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

c) Metode Dokumentasi

Dalam penelitian lapangan, metode dokumentasi merupakan salah satu teknik penting yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti dokumen, literatur, buku, arsip, serta pustaka lain yang memiliki keterkaitan erat dengan isu atau permasalahan yang tengah dikaji. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh informasi pendukung yang dapat melengkapi data lapangan secara objektif. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi pelengkap dari data hasil observasi dan wawancara, tetapi juga berfungsi sebagai bukti konkret yang dapat digunakan untuk memperkuat analisis.

Dokumen memiliki peran yang signifikan dalam penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa alasan mengapa dokumen digunakan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dokumen dan rekaman dianggap sebagai sumber data yang relatif stabil, kaya akan informasi, dan memiliki kemampuan untuk menstimulasi pemikiran peneliti lebih mendalam.

- 2) Dokumen dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuktian dalam proses pengujian data lainnya, sehingga memperkuat validitas temuan.
- 3) Karena sifatnya yang alamiah dan kontekstual, dokumen sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif, sebab ia muncul dan berada dalam lingkungan yang autentik.
- 4) Rekaman audio atau visual umumnya mudah didapatkan dan relatif hemat biaya, sementara dokumen tertulis memang perlu ditelusuri lebih dalam dengan menggunakan pendekatan analisis isi atau kajian isi yang sistematis.
- 5) Hasil dari kajian isi terhadap dokumen memungkinkan peneliti untuk menggali dan memperluas cakupan pengetahuan, memberikan ruang bagi pemahaman baru yang lebih mendalam terhadap subjek yang sedang diteliti.²³

d) Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan dan pengambilan sampel yang disengaja untuk memilih informasi yang kaya akan kasus guna studi yang mendalam. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan kriteria data penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Sudah hidup menetap di Desa Balun selama 20 tahun
- 2) Sering mengunjungi tempat ibadah
- 3) Paham akan perbedaan yang ada di Desa Balun

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", h. 267-276.

- 4) Pernah mengikuti dan aktif dalam pelaksanaan ibadah atau kegiatan lintas agama di Desa Balun.

e) Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data memegang peranan yang sangat krusial. Analisis tidak hanya berfungsi untuk memahami data secara mendalam, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan keterkaitan antar unsur yang muncul selama proses pengumpulan data. Dengan kata lain, tanpa adanya analisis yang tepat, peneliti akan kesulitan untuk merumuskan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti, serta mengevaluasi dan mengembangkan hipotesis yang relevan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Analisis data dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengkaji suatu objek dengan cara memecahkannya menjadi bagian-bagian tertentu, melihat relasi di antara bagian tersebut, dan menghubungkannya kembali dalam konteks keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menggali pola-pola tertentu yang tersembunyi dalam data sehingga informasi yang tersaji dapat dicerna dengan lebih mudah dan jelas oleh pembaca. Proses ini mencakup tahapan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, hasil wawancara mendalam, serta dokumentasi yang telah dilakukan, lalu dilanjutkan dengan pengorganisasian data tersebut secara sistematik hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif.²⁴

²⁴ Latifah Uswatun Khasanah, 2022, “*Analisis Semiotika: Teknik Analisis Data Yang Menganalisis Simbol*”. Yayasan Multimedia Nusantara & Xeratic: DQLab. Dikutip pada 20 Oktober 2024 dari [Analisis Semiotika: Teknik Analisis Data yang Menganalisis S... \(dqlab.id\)](https://dqlab.id)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data dari teori kohesivitas kelompok serta tindakan sosial untuk melakukan analisis data. Selanjutnya penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian sesuai dengan data yang telah didapatkan di lapangan dengan cara mendeskripsikan permasalahan atau fenomena yang ada di lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan berisi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan. Agar mempermudah dalam pembahasan, maka dari itu disusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat bagian awal dari penelitian yang diawali dengan uraian latar belakang permasalahan. Dalam latar belakang tersebut, peneliti mengemukakan alasan mengapa topik ini penting untuk dikaji. Kemudian dirumuskan ke sejumlah pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian, yang selanjutnya dirangkum menjadi rumusan masalah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Temuan-temuan yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam bidang teoritis. Bab ini ditutup dengan pemaparan mengenai kerangka pikir atau sistematika pembahasan yang menjadi panduan alur penelitian secara keseluruhan.

2. BAB II Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti menyajikan uraian teoritis yang menjadi dasar dalam mengkaji topik penelitian. Pembahasan mengenai konsep dasar toleransi dalam beragama, dilanjutkan dengan teori mengenai kohesivitas sosial yang menjelaskan

tentang kekuatan hubungan dalam suatu kelompok, serta teori interaksi simbolik yang memaparkan bagaimana makna dibentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial antarindividu. Ketiga teori ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami fenomena yang diteliti.

3. BAB III Penyajian Data

Bab ketiga berisi deskripsi data hasil pengamatan lapangan. Data yang diperoleh meliputi informasi mengenai kondisi geografis dan demografis Desa Balun, termasuk latar belakang sejarah masuknya agama dan perkembangan kebudayaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakatnya. Pemaparan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks sosial dan kultural masyarakat yang menjadi objek kajian.

4. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis data yang telah diperoleh dari lapangan, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Fokus utama dari pembahasan ini adalah mengenai interaksi dan kohesivitas antar umat beragama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Peneliti berusaha menguraikan bagaimana proses interaksi tersebut terbentuk, nilai-nilai apa saja yang mendukung terwujudnya kohesivitas kelompok, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

5. BAB V Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini berisi penutup yang mencakup ringkasan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dalam bagian ini, peneliti menyampaikan kesimpulan utama dari hasil penelitian yang telah dilakukan, disertai dengan saran-saran

yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari sisi praktis maupun akademik. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang relevan dan mendukung isi keseluruhan penelitian.

BAB II

KOHESIVITAS KELOMPOK

DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Teori Kohesivitas Kelompok

1. Pengertian Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas memegang peran krusial dalam kehidupan sebuah kelompok, sebab ia berfungsi sebagai kekuatan pemersatu antar anggota yang memungkinkan terbentuknya kerja kelompok yang efektif dan terarah. Kohesivitas kelompok tidak hanya terbatas pada rasa kebersamaan atau relasi persahabatan di antara individu-individu yang terlibat. Tetapi lebih dari itu, kohesivitas kelompok merupakan suatu proses dinamis dan kompleks yang mencakup keterikatan emosional serta interaksi sosial antar anggota. Semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam sebuah kelompok, semakin besar pula kecenderungan anggota untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Selain itu, kesamaan pandangan dan nilai antar anggota juga cenderung memperkuat kohesivitas, yang berdampak pada meningkatnya efektivitas komunikasi serta soliditas internal kelompok secara keseluruhan.¹

Kohesivitas kelompok dapat dipahami sebagai tingkat keterikatan di antara anggota dalam suatu kelompok, di mana individu merasakan ketertarikan satu sama lain serta memiliki rasa memiliki terhadap kelompok tersebut.² Kohesivitas ini tidak hanya berperan dalam menciptakan ikatan sosial, tetapi juga turut berpengaruh terhadap performa setiap anggota dalam menjalankan perannya. Semakin kuat rasa kebersamaan dalam kelompok, maka

¹ Nurul Qomaria, Muhammad Al Musadieq, Heru Susilo, “*Peranana Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Kerja Yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)*”, Universitas Brawijaya Malang, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 29(01), 2015, h.79.

² Pramudhita Ayu Amalia, “*Hubungan antara Kohesivitas kelompok dengan Komitmern Organisasi pada Karyawan*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, h. 7-8

semakin besar pula kontribusi individu terhadap pencapaian tujuan bersama. Keberadaan kohesivitas memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan yang lebih luas antar anggota kelompok, terutama ketika mereka memiliki latar belakang yang serupa. Dalam situasi ini, proses berbagi informasi dan pengalaman menjadi lebih terbuka dan mendalam, yang pada akhirnya memperkuat kerja sama serta produktivitas dalam kelompok tersebut.³

Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, memiliki ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak.⁴ Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk selalu membentuk ikatan emosional, akrab, dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Untuk lebih jelas dalam melihat pengertian kohesi terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kohesivitas.⁵

Faturochman (dalam Utami dan Purwaningtyas) menjelaskan bahwa kohesivitas dalam suatu kelompok mencerminkan sejauh mana anggota kelompok memiliki keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai ukuran terhadap seberapa besar daya tarik kelompok bagi anggotanya, serta sejauh mana perasaan tanggung jawab dan kenyamanan dirasakan individu terhadap kelompoknya. Apabila suatu kelompok memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi, maka hal tersebut akan tercermin dari tingginya rasa tanggung jawab anggotanya, kedekatan emosional terhadap kelompok, dan

³ Donelson R. Forsyth, “*Dynamics Group*”, Wadsworth, Cengage learning, 2010, h. 139.

⁴ Retno Ristiasih Utami dan Purwaningtyastuti, “*Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Gender dan Bagian Kerja, Prosiding Seminar Nasional Peran Hudaya Organisasi Terhadap Efektifitas dan Efisiensi Organisasi*”, 2012, h. 62.

⁵ Pramudhita Ayu Amalia, “*Hubungan antara Kohesivitas kelompok dengan Komitmern Organisasi pada Karyawan*”, h. 10.

kecenderungan untuk tampil solid dan kompak dalam menjalankan berbagai aktivitas bersama. Kohesivitas dapat meningkatkan produktivitas, kinerja, kepatuhan terhadap norma, semangat kerja, dan kepuasan dalam berkelompok.⁶

Minat seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keselarasan antara kebutuhan pribadi dan sasaran individu dengan aktivitas serta tujuan kelompok tersebut. Salah satu kekuatan positif dalam kelompok tercermin dari tingkat efektivitas dan keharmonisan interaksi antar anggotanya. Daya tarik antarpersonal yang berkembang di antara para anggota menjadi faktor utama dalam memperkuat ikatan kelompok. Ketika antar anggota memiliki rasa saling suka dan hubungan yang terjalin dilandasi oleh persahabatan, maka tingkat kekompakan kelompok cenderung meningkat secara signifikan.

Selain itu, kekuatan positif lainnya terletak pada motivasi individu untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Motivasi ini umumnya terkait dengan tujuan instrumental dari kelompok itu sendiri. Sering kali, seseorang terlibat aktif dalam kelompok sebagai langkah strategis untuk meraih tujuan tertentu, seperti memperoleh penghasilan, menyelesaikan pekerjaan, atau meraih manfaat fungsional lainnya. Kondisi ini juga membantu dalam membangun komunikasi yang lebih lancar, mengurangi potensi konflik atau permusuhan, serta memperkuat rasa aman dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, kohesivitas menjadi representasi dari solidaritas serta perasaan positif antar anggota. Semakin tinggi tingkat kohesivitas, maka semakin kuat ikatan kelompok, dan

⁶ Retno Ristiasih Utami dan Purwaningtyastuti, "Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Gender dan Bagian Kerja, Prosiding Seminar Nasional Peran Hudaya Organisasi Terhadap Efektifitas dan Efisiensi Organisasi", h. 63.

semakin tinggi pula loyalitas anggotanya terhadap kelompok tersebut.⁷

Sebaliknya, kekompakan dalam suatu kelompok juga dapat dipengaruhi oleh faktor negatif, yaitu kondisi yang membuat individu merasa terikat sehingga enggan meninggalkan kelompok, meskipun sebenarnya mereka mengalami ketidakpuasan. Dalam beberapa situasi, seseorang tetap bertahan dalam kelompok bukan karena kehendak pribadi, melainkan karena potensi kerugian yang besar apabila ia keluar dari kelompok tersebut, atau karena terbatasnya pilihan lain yang tersedia. Menurut Festinger (dalam Safitri dan Andrianto), kohesivitas dalam kelompok didefinisikan sebagai daya tarik terhadap kelompok serta anggota-anggotanya, yang kemudian dilanjutkan dengan terbentuknya interaksi sosial dan keterkaitan antara tujuan pribadi dengan kebutuhan untuk saling bergantung satu sama lain.⁸

Pada dasarnya, sikap yang muncul dalam kelompok mencerminkan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan pemersatu yang menjalin keterhubungan antara anggota secara individu dengan keseluruhan anggota dalam kelompok. Dengan kata lain, kohesivitas merupakan bentuk dari kesatuan kelompok itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah suatu daya tarik yang melekat dalam kelompok dan mendorong setiap anggota untuk tetap berpartisipasi serta mempertahankan keberadaannya dalam kelompok tersebut.⁹ Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merujuk

⁷ John M. Levine and Michael A. Hogg, “*Group Cohesiveness*”. *Encyclopedia of Group Processes & Intergroup Relations*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2010, h. 329-331.

⁸ Anfa Safitri dan Sonny Andrianto, “*Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Supporter Sepak Bola*”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1(2), 2015, h. 16.

⁹ Anfa Safitri dan Sonny Andrianto, “*Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Supporter Sepak Bola*”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1(2), 2015, h. 64.

pada teori kohesivitas kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Carron. Dalam pandangan Carron, kohesivitas kelompok adalah suatu proses yang bersifat dinamis, yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dan menjalin kebersamaan dalam mencapai tujuan utama kelompok maupun untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial dari para anggotanya.¹⁰

2. Dimensi Kohesivitas Kelompok

Konsep kohesivitas kelompok dapat dipahami melalui dua perspektif utama. Pertama, integritas kelompok (*group integration*) yang menggambarkan persepsi anggota tentang tingkat kedekatan, kesamaan pandangan, dan kekuatan ikatan dalam kelompok secara keseluruhan. Kedua, ketertarikan individu terhadap kelompok (*individual attractions to the group*) yang merefleksikan daya tarik personal anggota terhadap kelompoknya, termasuk keterlibatan emosional dan komitmen pribadi terhadap kelompok. Kedua perspektif ini kemudian dikembangkan menjadi empat dimensi berdasarkan orientasinya: (1) GI-T (*Group Integration-Task*) yang mengukur kesatuan kelompok dalam menyelesaikan tugas, (2) GI-S (*Group Integration-Social*) yang menilai keharmonisan hubungan sosial dalam kelompok, (3) ATG-T (*Individual Attraction to Group-Task*) yang melihat keterlibatan individu dalam tugas kelompok, dan (4) ATG-S (*Individual Attraction to Group-Social*) yang mengevaluasi partisipasi sosial individu dalam kelompok.¹¹

Forsyth memperkaya pemahaman ini dengan menambahkan empat dimensi kohesivitas lainnya: (1) kekuatan sosial sebagai daya pengikat anggota kelompok, (2) rasa kesatuan dan kebersamaan yang membuat anggota merasa menjadi bagian dari "keluarga" kelompok,

¹⁰ Albert V. Carron and Lawrence R. Brawley, "Cohesion: Conceptual and Measurement Issues". *Small Group Research*, 2012, Vol. 43(6), h. 256.

¹¹ Juliana Nababan, "Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara", MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1(1), 2022, h.49.

(3) daya tarik kelompok secara keseluruhan yang melebihi daya tarik individu anggotanya, dan (4) semangat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹² Sementara Robbins menekankan pada aspek kualitas dan kuantitas interaksi, pembentukan norma kelompok, serta dampak interpersonal dalam mengukur kohesivitas. Secara menyeluruh, dimensi-dimensi kohesivitas ini mencakup aspek sosial dan tugas, baik pada level kelompok maupun individu, yang bersama-sama membentuk kekuatan pengikat dalam suatu kelompok.¹³

Berdasarkan penjabaran di atas maka yang dimaksud dengan dimensi-dimensi kohesivitas adalah kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerja sama kelompok.

3. Faktor Memperkuat Kohesivitas Kelompok

Terdapat beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan kohesivitas dalam suatu kelompok, yakni: *Pertama*, kesamaan nilai dan minat antar anggota kelompok menjadi dasar terbentuknya daya tarik interpersonal. Ketika individu memiliki pandangan atau prinsip yang sejalan, mereka cenderung lebih mudah membangun ikatan emosional yang kuat.

Kedua, kesepakatan tentang tujuan kelompok berperan penting dalam memperkuat kohesivitas. Proses partisipatif dalam menetapkan sasaran bersama tidak hanya meningkatkan komitmen anggota, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling memahami dan memengaruhi satu sama lain. Selain itu, intensitas interaksi yang tinggi dan kedekatan fisik antaranggota turut mendorong

¹² Raditio Andaru, “*Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Self Efficacy dan Jenis Kelamin Terhadap Social Loafing pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 20-25.

¹³ Fenri Abraham Stevi Tupamahu, “*Kecerdasan Spiritual, Kohesivitas Kelompok, Sebagai Pendorong Organizational Citizenship Behavior Dan Kinerja Karyawan*”, Peluang, Vol. 12(1), 2018, h. 35-36.

terbentuknya keintiman dan saling pengertian sebagai ciri kelompok yang padu.¹⁴

Faktor lain yang berpengaruh adalah ukuran kelompok. Kelompok dengan jumlah anggota lebih kecil umumnya menunjukkan tingkat kohesivitas yang lebih tinggi karena memungkinkan interaksi yang lebih intens dan personal. Di sisi lain, sistem penghargaan terhadap kontribusi kelompok dapat memperkuat rasa bangga dan keterikatan anggota. Pengakuan atas pencapaian kolektif akan meningkatkan motivasi untuk menjaga solidaritas kelompok.

Kondisi eksternal juga berperan dalam membangun kohesivitas. Adanya ancaman dari luar justru dapat memperkuat ikatan internal kelompok karena menciptakan kesadaran akan musuh bersama. Demikian pula dengan isolasi kelompok, yang memunculkan perasaan senasib dan memperkuat solidaritas antar anggota. Kedua kondisi ini mendorong respons kolektif yang seragam sebagai bentuk pertahanan kelompok.

Dengan demikian, kohesivitas kelompok merupakan hasil dari dinamika internal (seperti kesamaan nilai, tujuan bersama, dan interaksi intensif) maupun pengaruh eksternal (seperti ancaman atau isolasi) yang bersama-sama membentuk ikatan sosial yang kuat antar anggota.¹⁵

Berdasarkan penjabaran teori faktor dalam kohesivitas kelompok di atas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas adalah tujuan kelompok yang spesifik, kepemimpinan,

¹⁴ Dicky Zulkifli dan Umar Yusuf, “*Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Kinerja Karyawan pada Bagian Pemasaran Ekspor PT. Biofarma (Persero)*”. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba, 2015, h. 9-15.

¹⁵ Dina Purnama Soleha dan Amiruddin Saleh, “*Faktor-Faktor yang Berkaitan Dengan Kohesivitas Kelompok dan Adopsi teknologi IPB PRIMA*”, Institut Pertanian Bogor, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 2021, Vol. 05(01), h. 123-124.

reputasi kelompok, jumlah anggota kelompok, dan sikap anggota kelompok terhadap anggota yang lainnya.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

1. Pengertian Interaksionisme Simbolik

interaksionisme simbolik merupakan salah satu cabang dari pendekatan sosiologi yang berperan penting dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan pendekatan lain yang menekankan pada aspek objektif dan struktural dalam sistem sosial secara luas, interaksionisme simbolik lebih menyoroti dimensi subjektif dari kehidupan sosial, terutama dalam lingkup mikro atau skala kecil. Fokus utamanya terletak pada bagaimana individu membangun makna melalui interaksi sosial yang mereka alami sehari-hari.¹⁶

Inti dari pendekatan ini adalah menelaah bagaimana simbol dan makna digunakan oleh masyarakat dalam menjalani interaksi mereka. Pertanyaan mendasar dalam interaksionisme simbolik berkaitan dengan bagaimana simbol-simbol dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, pendekatan ini mencoba mengurai bagaimana makna terbentuk dari proses komunikasi antarindividu dalam kehidupan sosial. Pada awal kemunculannya, interaksionisme simbolik memang lebih banyak digunakan untuk mengamati dan menganalisis perilaku manusia pada level individu. Fokus utamanya bukanlah pada struktur masyarakat secara keseluruhan, melainkan pada dinamika interaksi dan persepsi yang muncul dari hubungan antarpribadi. Namun, seiring perkembangan waktu, pendekatan ini juga mulai digunakan untuk memahami realitas sosial yang lebih luas melalui pemahaman

¹⁶ Mudjia Rahardjo, “*Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif*”, Repository UIN Malang, 2018, h. 3.

terhadap tindakan simbolik yang dilakukan oleh individu dalam kelompok sosialnya.¹⁷

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, pemaknaan terhadap suatu hal dapat muncul melalui dua pendekatan utama. *Pertama*, suatu objek, peristiwa, atau fenomena diyakini memiliki makna yang bersifat melekat secara langsung, seolah makna tersebut bersifat bawaan dari unsur yang dimaksud. *Kedua*, makna bisa terbentuk melalui proses psikologis, yakni ketika seseorang memberikan nilai atau arti tertentu terhadap suatu objek atau kejadian berdasarkan pengalaman atau pandangannya sendiri.

Dengan kata lain, makna tidak hanya hadir sebagai sesuatu yang melekat atau berhubungan dalam benda atau peristiwa, melainkan juga merupakan hasil konstruksi sosial dan interpretasi individu yang dipengaruhi oleh konteks sosial di mana peristiwa tersebut terjadi. Oleh karena itu, makna selalu melekat pada realitas yang sedang berlangsung sebagai bagian dari interaksi sosial yang terus berkembang dalam kehidupan manusia.¹⁸

Teori interaksionisme simbolik menitikberatkan pada analisis interaksi sosial manusia sebagai proses dinamis di mana individu membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan harapan dari pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Inti dari teori ini terletak pada pemahaman bahwa seluruh aktivitas sosial manusia pada hakikatnya merupakan pertukaran simbol-simbol bermakna. Manusia tidak hanya menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut dalam membentuk perilaku sosial.¹⁹

Terdapat tiga premis dasar dalam interaksionisme simbolik:

¹⁷ Teresia Noiman Derung, “*Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*”, SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral, Vol. 2(1), 2017, h. 122-125.

¹⁸ Mudjia Rahardjo, “*Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif*”, Repository UIN Malang, 2018, h. 5.

¹⁹ Blumer, “*Symbolic Interactionism: Perspective and Method*”, Berkeley: University of California Press, 1986, h. 1-7.

- a) Respons manusia terhadap lingkungan tidak bersifat langsung, tetapi melalui interpretasi terhadap simbol-simbol yang melekat pada objek fisik maupun sosial
- b) Makna dalam interaksi sosial bukanlah sifat intrinsik objek, melainkan hasil konstruksi sosial melalui proses komunikasi dan negosiasi
- c) Interpretasi makna bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial dan perkembangan pemikiran individu.²⁰

2. Dimensi Teori Interaksionisme Simbolik Mead

a) *Mind* (Pikiran)

Mead menjelaskan bahwa pikiran merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan simbol bermakna selama proses berpikir dan berkomunikasi dengan diri sendiri. pikiran bukanlah sesuatu yang sudah ada secara alami, tetapi muncul dari interaksi sosial. Dengan bahasa dan simbol, seseorang dapat menyerap pandangan orang lain, sehingga dapat memikirkan respon yang tepat dalam berinteraksi²¹

Dalam penelitian di Desa Balun, aspek ini terlihat jelas melalui cara warga memahami arti simbolik dari kerukunan, seperti adanya tempat ibadah yang berdampingan. Contohnya, masjid, gereja, dan pura tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai simbol kesepakatan bersama untuk hidup harmonis. Proses interpretasi makna ini melibatkan "dialog internal" (*mind*) warga, di mana mereka menilai tindakan toleransi sebagai sesuatu yang bernilai positif. Seperti dikemukakan Mead, "Pikiran muncul

²⁰ Mead, "*Mind, Self and Society*", Chicago: University of Chicago Press, 1934, h. 135.

²¹ Ritzer, "*Sociological Theory*", (8th ed.). New York: McGraw-Hill, 2011, h. 327-335.

melalui interaksi sosial, di mana individu mengembangkan kemampuan untuk memaknai simbol-simbol".²²

b) *Self* (Diri)

Konsep *self* Mead terbagi menjadi dua komponen: "*I*" (saya) yang spontan dan kreatif, serta "*Me*" (aku) yang merefleksikan harapan masyarakat. "*Me*" terbentuk melalui internalisasi sikap orang lain (*generalized other*), sementara "*I*" meresponsnya dengan tindakan yang mungkin melampaui norma. Di Desa Balun, dinamika "*I*" dan "*Me*" tampak dalam sikap warga yang menyeimbangkan keyakinan pribadi (*I*) dengan tuntutan sosial untuk toleransi (*Me*). Misalnya, seorang Muslim yang secara pribadi memiliki keyakinan kuat (*I*) tetap menghormati perayaan Natal (*Me*) karena memahami ekspektasi komunitas. Mead menjelaskan, "*Diri berkembang melalui pengambilan peran (role-taking), di mana individu melihat diri mereka dari sudut pandang orang lain*".²³ Proses tentang pemahaman peran antara (*I*) dan (*Me*) ini mendorong warga Desa Balun untuk mengadaptasi perilaku yang mendukung kohesivitas kelompok.

c) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat, menurut Mead, adalah produk dari interaksi simbolik yang berkelanjutan. Pranata sosial (seperti agama) dibentuk melalui respon bersama (*shared responses*) yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Di Desa Balun, nilai-nilai toleransi dan gotong royong menjadi pranata sosial yang dipertahankan melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, tradisi rewang (gotong royong) lintas agama menunjukkan bagaimana

²² Ritzer, "Sociological Theory", (8th ed.). New York: McGraw-Hill, 2011, h. 136.

²³ Ida Bagus Wirawan, "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma", Prenadamedia Group, Cetakan ke- 4, Jakarta: Kencana,2015, h. 124.

masyarakat mengkonstruksi makna bersama tentang kebersamaan.²⁴ Mead menekankan bahwa "*Masyarakat bukanlah struktur statis, melainkan proses dinamis yang terus direproduksi melalui interaksi simbolik*". Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kerukunan di Desa Balun bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari negosiasi makna yang terus-menerus.²⁵

3. Faktor-Faktor Interaksionisme Simbolik

a) Simbol-Simbol Signifikan

Simbol-simbol (seperti bahasa, ritual, atau tempat ibadah) harus dimaknai secara bersama agar interaksi efektif. Di Desa Balun, simbol-simbol keagamaan (misalnya, ucapan selamat hari raya) menjadi media komunikasi yang memperkuat kohesivitas. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai isyarat bermakna (*significant gestures*) yang memediasi interaksi sosial.

b) Pengambilan Peran (*Role-Taking*)

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain (*role-taking*) adalah kunci kohesivitas kelompok. Warga Desa Balun kerap mengadakan pertemuan lintas agama untuk membahas isu bersama, seperti pembangunan desa. Kegiatan ini melatih mereka untuk mengambil peran kelompok lain, sehingga tercipta solusi yang inklusif. Mead menyatakan, "Kemampuan mengambil peran orang lain memungkinkan terciptanya tatanan sosial yang kohesif".²⁶

c) *Generalized Other*

²⁴ Mead, "Mind, Self and Society", h. 142.

²⁵ Ida Bagus Wirawan, "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma", h. 111.

²⁶ Mead, "Mind, Self, and Society", h. 150.

Generalized other merujuk pada harapan kolektif masyarakat yang di internalisasi individu. Di Desa Balun, norma seperti tidak mengganggu ibadah agama lain telah menjadi *generalized other* yang diterima semua warga. Internalisasi norma ini menunjukkan bagaimana *society* membentuk perilaku individu.

d) Proses Sosialisasi

Sosialisasi nilai toleransi dilakukan melalui keluarga dan tokoh agama. Misalnya, orang tua di Desa Balun mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan sejak dini. Proses ini sejalan dengan konsep Mead bahwa "*Pikiran dan diri berkembang melalui sosialisasi, di mana individu belajar simbol-simbol dan maknanya dari komunitas*".²⁷

Berdasarkan penjabaran teori Interaksionisme Simbolik di atas, teori Interaksionisme Simbolik Mead cocok untuk menganalisis kohesivitas di Desa Balun karena untuk menegaskan bahwa kerukunan adalah produk aktif dari interaksi simbolik yang terus diperbarui oleh masyarakat Desa Balun. Sebuah proses interaksi sosial manusia pada dasarnya ialah simbol. Manusia berinteraksi satu sama lain dengan cara memahami simbol dan memberi makna pada simbol tersebut.

C. Hubungan Kohesivitas Kelompok Dan Interaksionisme Simbolik dengan Toleransi Beragama

1. Definisi, Faktor, dan Dimensi Toleransi Beragama

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa latin “*Tolerare*” yang artinya adalah “dengan lapang dada membiarkan sesuatu”. Jadi secara harfiah arti dari toleransi beragama ialah dengan

²⁷ Mead, “*Mind, Self, and Society*”, h.150.

sabar membiarkan individu menjalankan agamanya masing-masing.²⁸ Toleransi secara bahasa berarti sifat atau sikap toleran yang dimaksud ialah “dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh”, atau bisa juga penyimpangan dari kepercayaan pribadi individu yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.²⁹

Secara umum, toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap memberikan keleluasaan kepada individu lain untuk menjalani keyakinan, memilih jalan hidup, serta menentukan masa depannya sendiri. Kebebasan ini diberikan selama tindakan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai, norma sosial, maupun prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam masyarakat. Jadi yang dimaksudkan dalam bertoleransi merupakan bukan perumusan yang merujuk hanya untuk beragama melainkan toleransi memiliki peran yang luas. Seperti halnya toleransi dalam membiarkan seseorang berpendapat dan berpendirian lain dari pendirian mayoritas.³⁰

Toleransi memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadirannya mampu menjadi landasan dalam menjaga stabilitas sosial, terutama ketika dihadapkan pada konflik yang rumit. Apabila masyarakat menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan mampu menerapkan sikap toleran secara konsisten, maka berbagai bentuk perselisihan dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan kekerasan. Toleransi juga merupakan salah satu bentuk hak sipil yang fundamental, di mana setiap individu dituntut untuk

²⁸ Hery Prasetyo Laoli dan Radea Yuli A. Hambali, “*Relasi Antara Toleransi dan Sekularisme dalam Masyarakat Modern*”, Universitas Islam Gunung Djati Bandung, *Gunung Djati Conference Series article*, Vol. 19, 2023, h. 454. Dikutip pada 01 Mei 2025 dari [View of Relasi Antara Toleransi dan Sekularisasi dalam Masyarakat Modern \(uinsgd.ac.id\)](#).

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. Dikutip pada 01 Mei 2025 dari [Hasil Pencarian - KBBI VI Daring \(kemdikbud.go.id\)](#).

³⁰ Maulana, “*Belajar Dari Nabi Muhammad: Studi Kasus Hadits-Hadits tentang Toleransi*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 14(2), 2022, h. 113-120.

memiliki sikap kritis, khususnya dalam konteks sistem demokrasi yang menjunjung kebebasan dan keadilan.³¹ Dalam praktiknya, toleransi seharusnya disertai dengan sikap lapang dada dan keteguhan hati dalam menghadapi perbedaan yang dimiliki orang lain.³²

Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada unsur diskriminasi dan doktrin ekstrim baik dari individu dalam maupun luar lingkup individu. Secara praktis, penerapan sikap toleransi antar pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat umumnya berkaitan erat dengan kebebasan individu dalam memahami, menghayati, dan mengungkapkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kebebasan ini mencerminkan penghormatan terhadap hak setiap orang dalam menafsirkan serta menjalankan nilai-nilai keagamaannya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak luar.³³

Terdapat dua bentuk utama dalam praktik toleransi beragama. *Pertama* adalah toleransi pasif, yaitu suatu sikap yang menerima keberagaman agama sebagai kenyataan yang tak terbantahkan dalam kehidupan sosial. *Kedua* adalah toleransi aktif, yakni keterlibatan nyata individu atau kelompok dalam menjalin hubungan harmonis dengan pihak lain, meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan latar belakang keagamaan. Toleransi aktif sejatinya merupakan nilai fundamental yang diajarkan oleh seluruh agama. Esensi dari toleransi sendiri adalah terciptanya kehidupan yang damai, saling menghormati, dan penuh pengertian di tengah masyarakat multikultural.

³¹ Alamsyah, “(IN)Toleransi-Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama”, UMBARA Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 5(2), Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020, h. 18.

³² M. Daud Ali et.al, “Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik: buku dasar pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum”, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h. 80.

³³ Bustanul Arifin, ”Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama”. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 01(6), 2016, h. 399.

Namun, penting untuk dipahami bahwa toleransi antarumat beragama tidak berarti seseorang bebas mengikuti atau melaksanakan ritual dari semua agama. Sebaliknya, toleransi beragama lebih kepada pengakuan terhadap eksistensi agama lain beserta sistem keyakinan dan praktik ibadahnya, serta memberikan ruang kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing secara leluasa.³⁴

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap terbuka dalam menerima serta menghormati berbagai bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, tanpa memandang rendah atau mendiskriminasi kelompok-kelompok minoritas. Ragam perbedaan tersebut mencakup perbedaan agama, etnis, ras, kebangsaan, budaya, penampilan fisik, hingga kemampuan individu. Tujuan utama dari pengembangan sikap toleran ini adalah untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat global yang harmonis dan damai. Dengan adanya toleransi, sikap fanatisme berlebihan maupun tindakan kekerasan yang tidak berperikemanusiaan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan sepenuhnya dari kehidupan bersama.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dihindari bahwa gesekan antar kelompok sosial seringkali muncul, baik yang berkaitan dengan perbedaan ras maupun keyakinan agama. Konflik yang mengatasnamakan agama sering kali bersumber dari cara pandang sebagian kelompok yang masih bersifat formal terhadap pluralitas keagamaan. Kelompok-kelompok ini cenderung meyakini bahwa hanya ajaran agamanya sendirilah yang paling benar dan unggul, sementara ajaran agama lain dianggap kurang sempurna bahkan mengalami penyusutan nilai atau reduksionisme. Kurangnya pemahaman yang mendalam serta keterbatasan wawasan antar pemeluk agama terhadap keberagaman keyakinan membuat individu

³⁴ M. Nur Gufron, “*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4(1), 2016, h. 144.

maupun kelompok tertentu secara tidak sadar terjebak dalam stereotipe dan prasangka negatif terhadap mereka yang berada di luar kelompoknya.³⁵

Menanamkan sikap toleransi beragama perlu dilakukan sejak usia dini, karena pada saat masa anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman sebaya, mereka akan mulai menyadari adanya perbedaan di antara satu sama lain. Toleransi antar pemeluk agama mengandung makna menghargai serta menunjukkan kepedulian terhadap keyakinan orang lain, tanpa adanya paksaan untuk mengikuti ajaran agama tertentu maupun mencampuri urusan keagamaan masing-masing individu. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki peran penting dalam memahami serta merancang langkah-langkah strategis untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal dan tujuan pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara efektif.³⁶

Ketika latar belakang agama seseorang dijadikan sumber permasalahan, maka penting untuk menyadari bahwa persatuan sejati hanya dapat tercipta apabila didasari oleh sikap toleransi yang tulus dan benar. Tujuan utama dari toleransi antar umat beragama sejalan dengan semangat persatuan yang tercermin dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika,” yang mengandung makna bahwa meskipun bangsa ini terdiri atas berbagai perbedaan, tetap bersatu sebagai satu kesatuan yang utuh.

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, antara lain:

- a) Mencegah perpecahan

³⁵ Larasati Dewi, Dinie Anggraeini, Yayang Furi Furnamasari, “*Penanaman Sikap Toleransi Beragama di Sekolah*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Tombusai, Vol. 5(3), 2021, h. 8060-8061.

³⁶ Larasati Dewi, Dinie Anggraeini, Yayang Furi Furnamasari, “*Penanaman Sikap Toleransi Beragama di Sekolah*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Tombusai, Vol. 5(3), 2021, h. 8063.

Indonesia sebagai negara yang plural rentan terhadap perpecahan, di mana isu-isu keagamaan dapat dengan mudah menyebar. Oleh karena itu, penerapan toleransi beragama sangat penting untuk mengantisipasi konflik antar umat beragama.

b) Memperkuat hubungan antar agama

Toleransi beragama berperan dalam mempererat hubungan antar umat beragama. Dengan mengajarkan kesadaran untuk menerima perbedaan, umat beragama dapat saling bekerja sama dalam menciptakan perdamaian, yang merupakan cita-cita bersama seluruh umat manusia. Masyarakat dan negara juga dapat saling mendukung untuk mencapai kehidupan yang harmonis melalui toleransi beragama.

c) Meningkatkan ketaqwaan

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan terkait perbedaan, dan tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Ketaqwaan seseorang dapat terlihat dari cara mereka menerapkan ajaran agama masing-masing dan menjalin hubungan dengan agama lain.³⁷

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah, ayat 8:

لَا يَنْهِكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ مَمْ يَعْمَلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَمَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّهُمْ وَتُفْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung

³⁷ Riski Ardi Pratama, "Fungsi Tokoh Agama Dalam Membina Toleransi Beragama di Masyarakat Gunung Cahya Pakuan Ratu Way Kanan", Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024, h. 28-29.

halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. Al-Mumtahanah: 8).³⁸

Ayat ini menjelaskan tentang bahwasannya Allah tidak melarang sesiapapun untuk berbuat baik dan adil, dikarenakan berbuar kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, mau kepada orang se-agama ataupun lain agama. Ayat ini memberikan ketentuan umum bagaimana penyikapan kita kepada orang yang tidak sepaham dalam satu negaraan. Umat Islam memiliki kewajiban untuk memperlakukan pemeluk agama lain dengan sikap yang baik dan menjalin hubungan sosial yang harmonis, selama pihak lain juga menunjukkan itikad baik dan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai.³⁹

Tujuan dari penerapan sikap toleransi adalah untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan latar belakang ras, suku, maupun agama. Melalui toleransi, diharapkan tercipta kehidupan yang penuh kerukunan, saling menghormati, serta menghargai keberagaman, sehingga dapat mewujudkan suasana hidup yang damai dan aman bagi semua pihak.⁴⁰

Sikap toleransi memiliki tujuan utama untuk menciptakan kesatuan di tengah-tengah masyarakat, khususnya bagi seluruh warga negara Indonesia, tanpa mempersoalkan latar belakang keyakinan agama masing-masing. Jika suatu bentuk persatuan dibangun atas dasar toleransi yang tulus dan benar, maka persatuan tersebut mencerminkan makna sejati dari kesatuan itu sendiri.

Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan yang mencakup berbagai aspek identitas manusia, mulai dari latar belakang suku, jenis kelamin, penampilan fisik, tradisi budaya, sistem

³⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 8*”, Dikutip pada 12 Desember 2024 dari [Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 - Qur'an Tafsir Perkata \(quranhadits.com\)](http://quranhadits.com).

³⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, “*Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*”, Terjemahan dari Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul oleh Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema insani, 2009, cetakan 2, h. 566.

⁴⁰ Yunus Ali Al-Mukhdor, “*Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-Musuhnya*”. Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994, h. 05.

keyakinan, tingkat kemampuan, hingga preferensi seksual. Esensi dari toleransi terletak pada kemampuan seseorang untuk tetap menghargai orang lain meskipun terdapat perbedaan pandangan hidup atau prinsip dasar. Namun penting untuk dipahami bahwa toleransi memiliki batasan yang jelas, sikap ini sama sekali tidak membenarkan segala bentuk kekerasan atau sikap fanatisme buta.

Implementasi nyata dari nilai toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku, seperti kesediaan menerima perbedaan dengan pikiran terbuka, penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan, tidak mengganggu aktivitas ibadah pihak lain, serta memelihara hubungan sosial yang baik dalam interaksi sehari-hari tanpa memandang perbedaan keyakinan.⁴¹

Lebih mendasar lagi, toleransi mengandung beberapa prinsip pokok yang menjadi landasan penerapannya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) pengakuan terhadap hak kebebasan individu, (2) penghormatan terhadap hak-hak dasar setiap manusia, (3) sikap menghargai sistem kepercayaan yang dianut orang lain, (4) kemampuan untuk saling memahami, (5) komitmen untuk menciptakan kehidupan yang damai, serta (6) kesediaan untuk saling membantu dalam lingkup kemanusiaan. Unsur-unsur inilah yang membentuk kerangka dasar dari toleransi yang sejati dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

⁴¹ Nur Faiqoh, “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*”, Universitas Negeri Semarang, BELIA, Vol. 4(2), 2015, h. 83-84.

⁴² Mujetaba Mustafa, “*Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 7(1), 2015, h. 9.

2. Korelasi Antara Kohesivitas Kelompok, Interaksionisme Simbolik, dan Toleransi Beragama

Teori interaksionisme simbolik menggambarkan cara seorang individu menciptakan makna dan pengertian kolektif lewat interaksi sosial. Ketertarikan dengan kohesivitas kelompok menunjukkan bahwa interaksi yang berlandaskan makna yang sama dapat memperkuat rasa persatuan dan solidaritas, yang merupakan aspek penting dalam menjaga kohesivitas kelompok. Dengan kata lain, interaksionisme simbolik memberikan individu wawasan makna untuk memahami bagaimana interaksi dalam kelompok bisa menguatkan tali persaudaraan dan mendorong anggota merasa sebagai bagian yang kolektif dalam kelompok.⁴³

Korelasi antara kohesivitas kelompok, interaksionisme simbolik, dan toleransi beragama dalam konteks keberagaman agama di suatu tempat menciptakan dinamika yang rumit dan saling berpengaruh dalam masyarakat.

a) Kohesivitas kelompok sebagai fondasi dan tantangan

Kohesivitas kelompok, yang merujuk pada kekuatan interaksi sosial dan juga menyatukan anggotanya, memiliki peran ganda dalam bertoleransi beragama. Di satu sisi, kohesivitas yang kuat dalam kelompok agama dapat memberikan rasa identitas, keamanan, serta dukungan sosial yang krusial untuk individu.⁴⁴ Anggota dari kelompok merasa terikat oleh nilai, tujuan, dan pengalaman yang sama, di mana semakin memperkuat rasa kebersamaan dan menolong

⁴³ Theodorus Sudimin, Stevanus hardiyarso, dan Gregorius Daru Wijoyoko, “*Melindungi Martabat Manusia (Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup)*”, UNIKA Soedijapranata, 2019, h. 60-61.

⁴⁴ Theodorus Sudimin, Stevanus hardiyarso, dan Gregorius Daru Wijoyoko, “*Melindungi Martabat Manusia (Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup)*”, UNIKA Soedijapranata, 2019, h. 67.

partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial dari kelompok tersebut.

Namun, disisi lain kohesivitas kelompok juga memiliki potensi untuk menciptakan eksklusivitas dan konflik. Jika kelompok agama tertentu terlalu fokus pada identitas internal dan membangun batas-batas yang kaku terhadap kelompok lain, maka hal ini dapat mengakibatkan sikap “kami” *versus* “mereka”. Perbedaan agama dapat diperbesar dan dianggap sebagai ancaman, yang memicu prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Dalam kasus ekstrem, kohesivitas kelompok yang ekslusif dapat digunakan sebagai pemberian dalam kekerasan dan konflik atas nama agama.⁴⁵

Arah dampak kohesivitas kelompok terhadap toleransi juga sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan dan norma-norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Pemimpin agama yang inklusif dan moderat dapat mendorong anggotanya untuk membangun hubungan yang positif terhadap kelompok lain.⁴⁶

b) Interaksionisme Simbolik sebagai jembatan interaksi

Interaksionisme simbolik, sebagai pendekatan sosiologis yang menekankan pentingnya interaksi dan simbol dalam membentuk makna sosial, memberikan kerangka untuk

⁴⁵ Denny Tebe (ed), 2025, “*Identitas Kelompok: Pembentukan Sosial & Pengaruhnya*”, Media Indonesia, dikutip pada tanggal 24 Mei 2025 dari [Identitas Kelompok Pembentukan Sosial Pengaruhnya \(mediaindonesia.com\)](http://Identitas Kelompok Pembentukan Sosial Pengaruhnya (mediaindonesia.com))

⁴⁶ Sekar Ayu Anjany, Kadlung Prayoga, Agus Subhan Prasetyo, “*Pengaruh Kohesivitas, Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari*”, Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 2022, Vol 8(2), h. 1050-1067.

memahami bagaimana toleransi beragama dibangun dan dipertahankan melalui interaksi antar kelompok agama.⁴⁷

Dalam setiap interaksi antar individu dari kelompok agama yang berbeda saling bertukar simbol, baik yang saling menghormati, dapat berguna sebagai pengurangan prasangka dan stereotip serta membangun pengertian dan kerja sama antar kelompok agama. individu belajar untuk melihat persamaan dan perbedaan sebagai bagian dari *diversity* dan mengembangkan sikap inklusif menghargai keberagaman yang ada.⁴⁸

Kaitannya antara kohesivitas kelompok dan interaksionisme simbolik dengan toleransi beragama bersifat dinamis dan bergantung pada konteks. Ini berarti bahwa dampak kohesivitas kelompok terhadap toleransi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antar kelompok agama. Ketika kohesivitas kelompok disertai dengan interaksionisme simbolik yang positif dan inklusif, dapat menciptakan suasana sosial yang mendukung untuk ber-toleransi beragama. Rasa identitas, persaudaraan, dan kesatuan yang kuat dalam kelompok agama dapat memberikan dasar yang solid untuk menjalin hubungan saling menghormati satu sama lain.

Namun jika kelompok yang tidak dilengkapi dengan interaksi yang konstruktif bisa menyebabkan halangan untuk mewujudkan toleransi dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung interaksi positif antar kelompok agama, seperti dialog antar agama, kolaborasi dalam kegiatan sosial, dan pendidikan tentang multikulturalisme.⁴⁹

⁴⁷ Sumarni Sumai dan Adinda Tessa Naumi, “*Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi Dan Reproduksi Identitas Beragama Di Rejang Lebong*”, IAIN Parepare Nusantara Press, 2019, h. 45-47.

⁴⁸ Solehudin, “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Membina Toleransi Beragama Desa Terbangsi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah*”, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024, h. 57-60.

⁴⁹ M. Wahyu Fauzi Aziz, “*Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten*

Hubungan antara kohesivitas kelompok dan interaksionisme simbolik dengan toleransi beragama adalah kompleks dan memiliki banyak dimensi. Kohesivitas kelompok dapat berfungsi sebagai kekuatan baik atau buruk tergantung pada bagaimana interaksi antar kelompok agama dikelola. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan kerangka yang krusial untuk memahami bagaimana interaksi yang konstruktif dapat membangun jembatan pengertian dan penghormatan, yang pada akhirnya memperkuat toleransi beragama dalam masyarakat yang beragam.⁵⁰

Banyumas”, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, h. 162.

⁵⁰ Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, “*Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme*”, CV Lawwana Gunung Pati Semarang Tengah, 2020, h. 35-38.

BAB III

SEJARAH DAN BUDAYA DESA BALUN

A. Sejarah Desa Balun

Desa Balun dikenal sebagai salah satu desa tertua yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan, dan memiliki kekayaan sejarah yang sangat kuat, termasuk dalam hal penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para santri Walisongo. Selain itu, Desa Balun juga masih terikat erat dengan sejarah berdirinya Kota Lamongan.

Asal-usul nama Desa Balun diyakini masyarakat berasal dari sosok “Mbah Alun”, seorang tokoh penyebar Agama Islam yang memiliki peran penting serta dedikasi besar dalam pembentukan wilayah Desa Balun sejak sekitar abad ke-17, tepatnya pada tahun 1600-an.¹ Mbah Alun dikenal pula dengan nama Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih. Berdasarkan cerita yang berkembang, beliau diyakini sebagai Raja Blambangan yang memiliki nama Bedande Sakte Bhreu Arih dan bergelar Tawang Alun I. Ia dilahirkan di Lumajang pada tahun 1574. Mbah Alun merupakan putra dari Minak Lumpat, yang menurut catatan dalam naskah *Babat Sembar*, masih memiliki garis keturunan dari Lembu Miruda, seorang tokoh dari Kerajaan Majapahit (Brawijaya).

Dalam perjalanan spiritualnya, Mbah Alun menimba ilmu agama Islam dengan belajar mengaji di bawah bimbingan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Setelah menyelesaikan masa belajarnya, ia kembali ke kampung halaman untuk menyebarkan ajaran Islam sebelum akhirnya dinobatkan sebagai Raja Blambangan. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1633 hingga 1639. Pada periode tersebut, wilayah Blambangan mengalami tekanan dan serangan dari Kesultanan Mataram dan pihak Belanda, yang berujung pada kehancuran kedaton Blambangan.²

¹ Sejarah Desa Balun, Turi, Lamongan, dikutip pada 29 April 2025 dari ([Balun, Turi, Lamongan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)), diakses pada tanggal 20 Januari 2025.

² Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2025, ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](#)

Pada masa itu, Sunan Tawang Alun memilih untuk mengungsi ke arah barat menuju wilayah Brondong guna mencari perlindungan dari putranya, yaitu Ki Lanang Dhangiran yang dikenal juga sebagai Sunan Brondong. Di sana, beliau kemudian diberikan tempat tinggal di sebuah kawasan bernama Candipari, yang pada masa kini dikenal sebagai Desa Balun dan terletak di Desa Kuro. Kisah ini tercatat dalam naskah *Babat Blambangan* yang ditulis oleh Wanarsih Partaningrat Arifin pada tahun 1995, dikatakan bahwa di Kerajaan Blambangan terdapat pemerintahan sebagai berikut:

1. Tahun 1624 yang menjadi Raja Lumajang – Kedawung adalah Tawang Alun I.
2. Tahun 1632 Tawang Alun menjadi Adipati Singosari.
3. Tahun 1633-1639 Tawang Alun I menjadi Raja Blambangan.

Pada awalnya, Mbah Alun menganut kepercayaan Hindu dengan nama asli Sin Arih serta menyandang gelar Bedande Sakte Bawean Sin Arih. Setelah memeluk Islam, beliau kemudian dikenal dengan julukan Sunan Tawang Alun I. Sekitar tahun 1600-an, beliau mulai menyebarluaskan ajaran Islam dan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan Desa Balun. Setelah menjalani peran sebagai penyebar agama hingga akhir hayatnya, beliau wafat pada tahun 1654 dalam usia 80 tahun dan dikenal sebagai seorang Waliyullah. Wilayah tempat dimakamkannya Mbah Alun inilah yang kemudian diberi nama Desa Balun.³

a) Letak Geografis

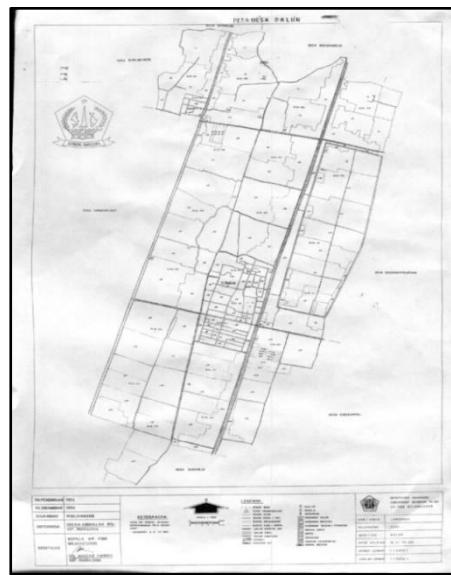
Desa Balun merupakan desa yang secara geografis terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Desa Balun memiliki luas wilayah 621.103 hektar dan dominan berbentuk sawah atau tambak seluas 530.603 hektar. Luas wilayah yang dominan sawah ini di landasi oleh profesi warga Desa Balun, yakni

³ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, dikutip pada 29 April 2025 dari ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](http://PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN (google.com).)).

Petambak dan Petani. Selain profesi itu, sedikit juga yang menjadi Pedagang, Tentara, Polisi, Guru, Buruh dan lain-lain.

Kondisi geografis Desa Balun berbatasan dengan beberapa desa, yaitu, Utara: Desa Ngujungrejo, Timur: Desa Gedongboyountung, Selatan: Kelurahan Sukorejo, Barat: Desa Tambak Plosos. Batas-batas wilayah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan mengadakan wilayah pemerintahan hak kewenangan, terutama yang menyangkut masalah administrasi otonomi daerah.

Gambar 1
Peta Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan



Sumber: Data Administrasi Desa Balun⁴

b) Sosial Masyarakat

Berdasarkan data administrasi kependudukan Desa Balun pada tahun 2023, secara keseluruhan masyarakat Desa Balun berjumlah 4.721 jiwa, yang terdiri dari 3.746 jiwa beragama Islam, 692 jiwa beragama Kristen dan 281 jiwa beragama Hindu. Meskipun demikian, warga Desa Balun dapat bahu membahu dalam segala aspek sosial.

⁴ Gambar diambil dari ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](http://PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN (google.com).)).

Desa Balun dikatakan sangat heterogen untuk suatu ukuran desa di Lamongan, selain itu Desa Balun disebut juga dengan Desa Pancasila. Sebutan Desa Pancasila ini diberikan karena latar situasi yang unik di Desa Balun, dikenal memiliki semangat toleransi dan rasa kekeluargaan yang sangat kental. Hal ini tercermin dari keberadaan tempat-tempat ibadah yang berdiri berdampingan. Di Dusun Balun, terdapat Pura yang terletak di sisi kiri, Masjid berada di bagian tengah, dan Gereja berdiri agak ke depan di sisi kanan. Ketiga rumah ibadah ini mengelilingi sebuah lapangan hijau yang berfungsi sebagai pusat dari lingkungan peribadatan tersebut, menjadi simbol nyata harmoni antar umat beragama di desa tersebut.⁵ Selain itu masyarakat Balun dalam suatu keluarga juga terdapat yang memeluk berbeda agama.

Umat Agama Islam menjadi agama mayoritas dengan pengikut terbanyak, meskipun menjadi kaum mayoritas tidak mengurangi sikap sosial masyarakat kepada penganut agama lainnya. Begitu juga dengan umat Kristiani, umat Kristiani menganggap perbedaan sebagai sebuah hal yang wajar dan tidak ada masalah dengan itu. tidak jauh berbeda dengan umat agama lain, umat Hindu dalam melakukan kegiatan keagamaannya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran setiap umat beragama akan pentingnya sikap toleransi ini tentu menjadi salah satu faktor yang membuat situasi aman, nyaman serta harmonis di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Tabel 1. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2023

| NO. | AGAMA | JUMLAH (orang) |
|-----|--------------|-------------------|
| 1 | ISLAM | 3.748 |
| 2 | KRISTEN | 692 |
| 3 | HINDU | 281 |
| | TOTAL | 4.721 |

⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Oktober 2024.

Sumber: Data Administrasi Desa Balun⁶

c) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk Desa Balun bervariasi, berdasarkan data Desa Balun pada tahun 2023 yang tidak tamat sekolah 216 jiwa. Meskipun seperti itu, jika disandingkan antara data arsip Desa Balun yang terbaru dengan sampel penelitian yang berlokasi di Desa Balun, tingkat angka pendidikan di Desa Balun terbilang meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 2
Pendidikan Masyarakat Desa Balun Tahun 2023

| NO. | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH (ORANG) |
|-----|---------------------|-------------------|
| 1 | SD | 2.926 |
| 2 | BELUM SEKOLAH | 151 |
| 3 | TIDAK TAMAT SEKOLAH | 216 |
| 4 | SLTP/SEDERAJAT | 723 |
| 5 | SLTA/SEDERAJAT | 518 |
| 6 | SARJANA MUDA | 43 |
| 7 | SARJANA S1 | 142 |
| 8 | PASCA SARJANA | 2 |
| | TOTAL | 4.721 |

Sumber: Data Administrasi Desa Balun⁷

d) Ekonomi

Kondisi perekonomian Desa Balun masih dimayoritasi profesi sebagai petani, dengan hasil produksi utama yakni ikan dan padi. Di Desa Balun 79% luas wilayah berupa tambak dan sawah yaitu 530.603 hektar. Selama bulan Januari hingga Juni, sebagian besar masyarakat Desa Balun menggantungkan hidup pada sektor perikanan, sementara pada bulan Juli hingga September, beralih ke bidang pertanian. Di samping itu, ada sebagian kecil penduduk yang menekuni profesi lain seperti berdagang, menjadi anggota TNI atau

⁶ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2025, ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](http://PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN (google.com)))

⁷ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2025, ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](http://PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN (google.com)))

Polri, guru, serta buruh. Keunikan yang dimiliki desa ini terletak pada kekayaan budayanya, salah satunya adalah keberadaan makam Mbah Alun yang rutin dikunjungi peziarah setiap hari Jum'at Kliwon. Tingginya jumlah kunjungan ini menjadikan makam tersebut sebagai aset budaya yang potensial, bahkan mampu dikelola untuk menghasilkan pendapatan asli desa. Demikianlah merupakan salah satu contoh dilapangan tentang kerukunan sosial yang terjalin sangat dinamis. Masyarakat Desa Balun tidak membeda-bedakan seseorang karena latar belakang agama, status dan profesi.⁸

Tabel 1. 3
Mata Pencaharian Pokok 2023

| NO. | PROFESI | JUMLAH (ORANG) |
|-----|----------------------|----------------|
| 1 | PETANI | 1.451 |
| 2 | PEDAGANG | 91 |
| 3 | BURUH | 428 |
| 4 | PEGAWAI NEGERI SIPIL | 105 |
| 5 | TNI/POLISI | 29 |
| 6 | PENSIUNAN | 49 |
| | TOTAL | 4.721 |

Sumber: Data Administrasi Desa Balun⁹

B. Agama, Budaya dan Simbol Rumah Ibadah di Desa Balun

Desa Balun di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, merupakan desa yang memiliki karakteristik sosial dan religius yang sangat unik dalam konteks ke-indonesiaan. Desa ini dikenal luas sebagai "Desa Pancasila" karena kemampuannya menjaga harmoni antar umat beragama meskipun terdapat perbedaan keyakinan yang signifikan di antara warganya. Dengan

⁸ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, dikutip pada 29 April 2025 dari ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](#)).

⁹ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, dikutip pada 29 April 2025 dari ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](#)).

populasi lebih dari 4.700 jiwa, Desa Balun dihuni oleh pemeluk tiga agama resmi yakni Islam, Kristen, dan Hindu.¹⁰

Secara historis, perbedaan agama di Desa Balun tidak lahir dari konflik atau dominasi satu kelompok atas kelompok lain. Sebaliknya, kehadiran berbagai agama ini berakar dari proses historis yang berkaitan dengan peristiwa nasional, khususnya pasca pemberontakan G30 S/PKI pada tahun 1965. Setelah peristiwa tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendorong pengikut aliran kepercayaan lokal seperti Kejawen, Sapta Dharma, dan Roso Sejati untuk beralih ke salah satu dari enam agama resmi yang diakui negara.

Dalam situasi ini, masyarakat Desa Balun dengan kearifan lokal mereka memilih jalan damai. Sebagian besar berpindah ke Islam, sebagian lainnya ke Kristen dan Hindu, berdasarkan kesamaan nilai spiritual dengan keyakinan lokal mereka sebelumnya. Kondisi sosial masyarakat Balun yang telah lama menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa mempermudah proses perubahan ini tanpa menimbulkan konflik berarti. Hal ini menunjukkan bahwa agama di Desa Balun berkembang bukan sebagai faktor disintegrasi, melainkan sebagai media kohesi sosial.

1. Sejarah Agama-Agama di Balun

a) Sejarah Agama Islam di Balun

Islam merupakan agama pertama yang berkembang luas di Desa Balun. Masuknya Islam tidak terlepas dari peran Walisongo, khususnya Sunan Drajat yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan budaya lokal dan nilai kemanusiaan seperti kerja keras, kedermawanan, dan gotong royong.

Selain itu, figur penting lainnya adalah Mbah Alun (juga dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I), seorang mantan Raja Blambangan

¹⁰ Data di ambil dari arsip Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, dikutip pada 29 April 2025 dari ([PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN \(google.com\)](http://PEMERINTAH DESA BALUN - SEKILAS TENTANG DESA BALUN (google.com).)).

yang masuk Islam setelah berguru kepada Sunan Giri IV. Dalam literatur sejarah lokal disebutkan bahwa setelah kejatuhan Kerajaan Blambangan akibat serangan Mataram dan Belanda, Mbah Alun menetap di daerah yang kini dikenal sebagai Desa Balun dan aktif dalam dakwah Islam. Islam di Desa Balun awalnya bercorak Islam *abangan*, yakni bentuk Islam yang masih bercampur dengan tradisi lokal dan unsur kepercayaan nenek moyang. Namun, seiring perjalanan waktu, pemahaman Islam di kalangan masyarakat semakin mengalami pemurnian, tanpa meninggalkan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya desa.¹¹

Penyebaran ajaran Islam di Desa Balun sudah berlangsung sejak awal berdirinya desa tersebut, yang dilakukan oleh para santri yang merupakan murid dari Walisongo. Sejarah perkembangan desa ini juga berkaitan erat dengan hari jadi Kota Lamongan. Nama “Balun” sendiri berasal dari sosok tokoh penting bernama Mbah Alun, yang memiliki kontribusi besar dalam proses terbentuknya Desa Balun sejak sekitar abad ke-17, tepatnya tahun 1600-an. Keberagaman agama di wilayah ini meliputi Islam, Kristen, dan Hindu mulai terlihat sejak dekade 1960-an. Masyarakat Desa Balun yang mayoritas beragama Islam mendirikan sebuah masjid sebagai bentuk reaksi pasca peristiwa G30S/PKI. Berdasarkan keterangan pengurus takmir masjid, pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1960-an di atas tanah wakaf milik warga setempat dan diprakarsai oleh salah satu tokoh penyebar Islam di desa tersebut. Hingga kini, peninggalan bersejarah berupa mimbar khotbah dari kayu jati dan sebuah bedug masih tetap difungsikan dalam kegiatan keagamaan.¹²

Seiring dengan perkembangan agama Islam di Desa Balun, telah berdiri sebuah pondok pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan, serta dilakukan renovasi menyeluruh terhadap Masjid

¹¹ Wawancara dengan tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 27 Januari 2025.

¹² Wawancara dengan pemuda Desa Balun Mas Very dilakukan pada 10 Oktober 2024 di Lamongan.

Miftahul Huda yang merupakan masjid utama di desa tersebut. Proses pembangunan masjid ini mendapat dukungan dari umat beragama lain yang turut berpartisipasi secara aktif, baik dalam bentuk pemberian izin maupun bantuan berupa dana, makanan, serta minuman bagi para pekerja yang terlibat. Partisipasi lintas agama yang begitu antusias ini mencerminkan kuatnya semangat toleransi dan keharmonisan antarumat beragama di Desa Balun, sehingga menjadikan desa ini dikenal luas sebagai simbol kehidupan yang rukun dan damai.¹³

b) Sejarah Agama Kristen di Balun

Agama Kristen masuk ke Desa Balun pada tahun 1966. Proses ini bermula ketika Bapak Asman, salah seorang warga desa, menemukan selembaran Injil yang menarik perhatiannya. Setelah berkonsultasi dengan Kepala Desa saat itu, Bapak Bati, dan memastikan bahwa keterlibatannya dalam agama baru tersebut tidak bersinggungan dengan masalah politik (terkait G30S/PKI), keduanya memutuskan untuk dibaptis pada tanggal 25 November 1967.

Tahun 1966 ada pemilihan kepala Desa Balun dan Bapak Bati terpilih, bersamaan dengan itu seseorang menemukan selembaran kertas yang kemudian seseorang itu pelajari lebih mendalam. Beliau bernama Bapak Asman, beliau tertarik dan mencari sumber dari isi lembaran tersebut.

Sebelum menjalani proses pembaptisan, beliau terlebih dahulu meminta izin kepada Pak Bati selaku kepala desa, karena pada saat itu ada kekhawatiran jika langkah tersebut dikaitkan dengan peristiwa kelam G30S/PKI. Setelah mendengarkan penjelasan, Pak Bati bersama Pak Asman memutuskan untuk mengunjungi rumah ibadah umat Kristen yang digunakan sebagai tempat beribadah. Kunjungan ini dilakukan sebelum beliau benar-benar memutuskan

¹³ Wawancara dengan Tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 27 Januari 2025.

untuk dibaptis, demi memastikan bahwa tindakan tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman atau keterkaitan dengan kejadian masa lalu tersebut. Hingga akhirnya, pada tanggal 25 November 1967, Pak Bati dan Pak Asman resmi dibaptis. Kehadiran agama Kristen di Desa Balun bermula dari kedua tokoh tersebut. Setelah itu, beliau menyampaikan kepada masyarakat bahwa setiap individu bebas menganut agama apa pun selama agama tersebut diakui secara resmi oleh pemerintah.

Karena pada saat tahun 1967 masyarakat Balun mayoritas sudah beragama Islam, dan Islam di Balun pada saat itu masih berstatus *abangan*, yakni muslim itu masih cenderung ke aliran kepercayaan seperti sapto darmo, darmo gandul dan pangestu. Ditakutkan akan terjadi perpecahan, maka sebelum dibaptis para penemu lembaran ini meminta izin kepada petinggi desa, dan alhasil setelah di umumkan secara terbuka masyarakat Desa Balun menerima akan kedatangannya keprcayaan ini. Baptisan ini kemudian menginspirasi baptisan massal 92 warga hanya dalam kurun waktu satu bulan, yang menandai awal tumbuhnya komunitas Kristen di Balun. Pada tahun yang sama, Gereja Kristen Jawi Wetan didirikan, berdampingan dengan masjid dan pura, di sekitar lapangan utama desa.

Keberadaan umat Kristen di Balun diterima secara baik oleh masyarakat, berkat adanya prinsip bahwa pemelukan agama dilakukan atas dasar kesadaran pribadi dan kebebasan beragama, bukan paksaan. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi aktif, sebagaimana diungkapkan dalam literatur teori toleransi beragama.¹⁴

c) Sejarah Agama Hindu di Balun

Agama Hindu masuk ke Desa Balun pasca peristiwa G30 S/PKI, Pemerintah setempat menganjurkan kepada masyarakat pengikut kepercayaan untuk berpindah agama yang sudah disahkan oleh

¹⁴ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Balun pernah ada penganut yang memeluk aliran kejawen, Sapta Dharma, Roso Sejati dan lain lain.

Pada tahun 1967 Agama Hindu masuk ke Desa Balun, Agama Hindu dibawa dari Desa Plosowahyu. Tokoh sesepuh yang membawa Agama Hindu adalah Bapak Tahardono Sasmito. Dengan tanpa adanya mengajak dan ancaman Agama Hindu diterima oleh masyarakat Desa Balun sebagai agama pendatang.

*“Baik mas, Agama Hindu masuk di Balun ini merupakan sebuah peralihan yang dianjurkan oleh pemerintah kepada para peganut aliran kepercayaan. Para peganut aliran kepercayaan ini mencari agama yang mengandung unsur hampir sama dengan aliran mereka dan masuk ke Agama Hindu. Hal ini terjadi pada sekitaran tahun 1967 mas”.*¹⁵

Agama Hindu lambat laun berkembang di Desa Balun dan dengan semangat dari swadya masyarakat, sehingga membangun rumah ibadah untuk penganut Agama Hindu. Kemudian terbangunlah pura yang megah yang kebetulan tidak jauh dari jarak Masjid dan Gereja. Yang menarik, masyarakat Hindu di Balun berbaur dengan komunitas Islam dan Kristen dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, tanpa terjadi gesekan serius. Ini memperlihatkan bahwa toleransi di Desa Balun tidak sebatas pada formalitas, melainkan terwujudkan dalam keseharian warga.

Sejarah tiga agama di Desa Balun Islam, Kristen, dan Hindu menunjukkan bahwa kerukunan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan faktor sejarah, politik, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi.

Hal yang paling mengesankan adalah keberadaan tiga agama di wilayah tersebut tidak hanya sekadar hidup berdampingan, tetapi juga

¹⁵ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

terjalin hubungan saling mendukung satu sama lain. Letak rumah ibadah yang berdekatan menjadi simbol nyata dari kerukunan tersebut, di mana setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama disertai sikap saling menghormati dan menjaga kenyamanan bersama.¹⁶

Kerja sama dalam kegiatan sosial dan saling menghargai menjadi bukti nyata bahwa perbedaan agama tidak harus memicu konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Desa Balun menjadi contoh nyata bahwa pluralisme dan toleransi yang bukan sekadar wacana, tetapi bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Simbol-Simbol Rumah Ibadah Desa Balun

Dalam kerangka masyarakat multikultural dan plural seperti di Indonesia, simbol-simbol keagamaan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial. Simbol bukan sekadar penanda visual, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh komunitas keagamaan. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, simbol dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan, yang maknanya dibentuk dan dipertahankan secara kolektif oleh masyarakat.

Desa Balun, yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dikenal sebagai "Desa Pancasila" karena keberhasilannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Terdapat tiga rumah ibadah utama yang berdiri berdampingan, yaitu Masjid, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), dan Pura Sweta Maha Suci. Ketiga tempat ibadah ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol harmoni, toleransi, dan dialog

¹⁶ Bernadetta Budi Lestari dan Suhartono, "Tumbuhnya Toleransi Beragama di Desa Balun, Turi, Lamongan Jawa Timur: Kajian Historis", Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan, Vol. 2(1), 2022, h. 165.

antar umat beragama yang hidup dalam satu ruang geografis dan sosial yang sama.

a) Masjid Desa Balun: Representasi Islam yang Inklusif dan Moderat

Masjid di Desa Balun menampilkan beberapa simbol utama yang mencerminkan karakter Islam moderat. Meskipun tidak ada satu aliran yang dideklarasikan secara tegas menjadi aliran Agama Islam mayoritas di Desa Balun, tetapi menurut observasi dan aktivitas warga muslim lebih cenderung ke Nahdlatul Ulama.

- 1) Logo NU yang terdiri dari bola dunia dan tali rantai melambangkan persatuan umat Islam di seluruh dunia dan keterhubungan dengan nilai-nilai universal.¹⁷
- 2) Kubah dan menara berfungsi sebagai penanda arsitektur Islam serta simbol keterhubungan antara manusia dan Tuhan.¹⁸
- 3) Kaligrafi Arab seperti lafaz “Allah” dan “Muhammad” melambangkan kehadiran ilahi dan keteladanan Nabi sebagai nilai utama dalam kehidupan.¹⁹

Menurut Bapak Sutrisno, warga non-Muslim juga turut merawat masjid sebagai bagian dari kehidupan sosial bersama, menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam ini diterima secara terbuka.²⁰ Serta Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil rekaman video, masjid ini kerap dijadikan lokasi kegiatan sosial, seperti musyawarah desa, kerja bakti, hingga pengajian yang melibatkan tokoh lintas agama. Hal ini menegaskan bahwa simbol-simbol masjid tidak dimaknai secara eksklusif, melainkan terbuka untuk interpretasi kolektif yang lebih inklusif.

¹⁷ Zamzami, "Makna Simbolik Logo NU", dalam *Kajian Simbol dalam Islam*, Yogyakarta: LKiS, Vol. 1, 2019, h. 24.

¹⁸ Asrori, "Simbol dan Identitas dalam Arsitektur Masjid", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Vol. 1, 2020, h. 89.

¹⁹ Abdul Wahid, "Estetika Kaligrafi dalam Tradisi Islam", Jakarta: UIN Press, Vol. 2, 2021, h. 57.

²⁰ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

b) Gereja GKJW Balun: Simbol Spiritualitas dan Akar Budaya Lokal

Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Balun merupakan tempat ibadah umat Kristen Protestan yang sangat kental dengan nuansa budaya lokal. Dalam rekaman wawancara dengan Kepala Desa Balun, dijelaskan bahwa gereja ini tidak hanya digunakan untuk ibadah rutin, tetapi juga menjadi tempat pelatihan keterampilan, ruang diskusi antarumat beragama, dan perayaan-perayaan desa yang melibatkan seluruh warga. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) memiliki perpaduan simbol universal Kekristenan dan budaya Jawa:

- 1) Salib melambangkan kasih dan pengorbanan Kristus, serta cinta universal bagi sesama.²¹
- 2) Lonceng Gereja menjadi simbol pengingat ibadah dan keteraturan waktu, yang juga dimaknai warga sekitar sebagai seruan damai.²²
- 3) Aksara Jawa dan ukiran lokal mencerminkan proses akulturasi budaya dan simbol penerimaan terhadap kearifan lokal.²³

Menurut Kepala Desa Balun, simbol-simbol ini menjadi bagian dari harmoni karena gereja juga digunakan untuk kegiatan sosial lintas agama.²⁴ Dalam video dokumentasi kegiatan gereja, tampak warga Muslim dan Hindu ikut serta dalam dekorasi perayaan Natal dan Unduh-Unduh²⁵ sebagai bentuk kolaborasi lintas agama. Hal ini memperkuat makna simbol gereja sebagai ruang keterbukaan budaya dan spiritual.

²¹ Kristiyanto, "Teologi Simbolik dalam Kekristenan", Yogyakarta: Kanisius, Vol. 1, 2018, h. 41.

²² Retnowati, "Tradisi dan Simbol dalam Liturgi GKJW", Yogyakarta: UGM Press, Vol. 1, 2020, h. 76.

²³ Heru Santoso, "Simbol dan Budaya dalam Gereja Jawa", Yogyakarta: Tiara Wacana, Vol. 1, 2022, h. 112.

²⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi pada 22 Januari 2025.

²⁵ Unduh-unduh merupakan perayaan syukur atas hasil panen yang dirayakan oleh Gereja Kristen Jawa.

c) Pura Sweta Maha Suci: Simbol Kesakralan, Keselarasan, dan Keheningan

Pura Sweta Maha Suci adalah tempat ibadah umat Hindu yang terletak tidak jauh dari masjid dan gereja. Dalam wawancara bersama Bapak Mangku Tadi, juru kunci pura, disebutkan bahwa nama "Sweta" berarti suci, yang merepresentasikan kesucian spiritual dan keharmonisan batin. Pura Hindu di Desa Balun memiliki simbol-simbol khas yang sarat makna:

- 1) Padmasana sebagai tempat berstana Sang Hyang Widhi merupakan lambang kesucian tertinggi.²⁶
- 2) Candi Bentar dan Penjor menjadi simbol penyambutan dan hubungan manusia dengan alam semesta.²⁷
- 3) Pratima dan Sesajen sebagai manifestasi penghormatan terhadap leluhur dan keseimbangan kosmis.²⁸

Menurut Bapak Mangku Tadi, simbol-simbol tersebut tidak hanya dimengerti oleh umat Hindu, tetapi juga dihormati dan dijaga oleh masyarakat lintas agama sebagai simbol kehidupan bersama yang sakral.²⁹

Dengan merujuk pada sumber-sumber akademik dan wawancara lapangan, jelas bahwa simbol-simbol rumah ibadah di Desa Balun bukan hanya menegaskan identitas keagamaan, tetapi juga membentuk jalinan sosial yang erat antarumat beragama. Simbol bukan hanya identitas, tetapi juga jembatan harmoni.

²⁶ I Made Suta, "Makna Arsitektur Suci Hindu", Surabaya: Paramita, Vol. 1, 2020, h. 59.

²⁷ Darma Putra, "Ritual dan Simbol dalam Hindu Bali", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Vol. 1, 2019, h. 103.

²⁸ Ngurah Arya, "Taksu dan Simbol dalam Upacara Hindu", Denpasar: Widya Dharma, Vol. 1, 2021, h. 91.

²⁹ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

3. Budaya Masyarakat Desa Balun

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam, Kristen, dan Hindu di Desa Balun merupakan representasi nyata dari transformasi sosial-religius yang berakar pada pengalaman historis nasional dan kearifan lokal. Melalui pendekatan damai, dialog terbuka, dan penghormatan terhadap pilihan individu, masyarakat Balun membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus berujung pada perpecahan, melainkan dapat menjadi modal sosial untuk membangun kohesivitas masyarakat.

Kondisi masyarakat Desa Balun menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya konsep teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan terhadap keberagaman agama tanpa diskriminasi membentuk struktur sosial harmonis yang didukung oleh nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kesetaraan.³⁰ Beberapa keadaan budaya masyarakat Desa Balun yakni:

- a) Penguatan Nilai Toleransi Dalam Kerukunan antar Umat Beragama

Kehidupan bermasyarakat di Desa Balun merupakan kerukunan yang terjalin erat antar warga, meskipun mereka memeluk keyakinan yang berbeda. Keberadaan tiga rumah ibadah yang berdiri berdekatan, yaitu masjid, gereja, dan pura, adalah simbol nyata dari kerukunan ini. Kerukunan ini bukan hanya sekadar berdampingan tanpa konflik, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial yang positif dan saling menghormati.

³⁰ Abdul Bassith Tamami, “*Implementasi Pendidikan Multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan*” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2018, h. 54-55.

“Warga Balun ini unik mas, meskipun tetangganya berbeda kepercayaan, kalau ada slametan atau acara adat lain tonggone mesti oleh. Kasaran e sego sejumput podo roto”.³¹

Toleransi di Desa Balun bukan sekadar konsep, melainkan praktik hidup sehari-hari. Masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang perbedaan keyakinan dan menghargai hak setiap individu untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Tidak jarang kita temui anggota keluarga yang berbeda agama hidup berdampingan dengan harmonis. Ketika hari raya keagamaan tiba, warga dari agama lain turut memberikan ucapan selamat dan menghormati jalannya ibadah. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Balun.

Desa Balun terdapat tradisi sebuah penghormatan kepada lintas agama, seperti saling memberikan ucapan selamat saat perayaan hari raya keagamaan. Masyarakat memiliki kesadaran untuk menghormati hak setiap individu dalam menjalankan ibadahnya. Mekanisme penghormatan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga ter-internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat ada acara pemakaman, warga dari agama lain turut hadir untuk memberikan penghormatan terakhir, yang menunjukkan bahwa rasa empati dan solidaritas tidak mengenal batasan agama.

Praktik ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antar anggota masyarakat, sehingga memperkuat kohesivitas dan toleransi di Desa Balun. Dengan demikian, mekanisme penghormatan yang terjalin dalam interaksi sosial sehari-hari menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kerukunan

³¹ Wawancara dengan Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi pada 22 Januari 2025.

antar umat beragama. Selain itu, dalam kegiatan sosial, warga dari berbagai agama seringkali berkolaborasi, seperti dalam acara gotong royong, yang menunjukkan bahwa penghormatan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Gotong Royong Antar Lintas Agama

Semangat gotong royong menjadi urat nadi kehidupan di Desa Balun. Ketika ada warga yang mengadakan hajatan, membangun rumah, atau mengalami musibah, seluruh masyarakat tanpa memandang agama akan bahu-membahu memberikan bantuan. Tradisi sambatan atau kerja bakti masih sangat kental, di mana warga secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan bersama. Gotong royong ini tidak hanya meringankan beban individu, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar warga.

“Kami sebagai masyarakat yang sudah memegang sikap ‘rewang’ mesti tergerak dalam hal membantu sesama mas, sebaliknya memang bukan mengharapkan diperlakukan sama, tapi tanpa disuruh pun warga-warga seperti itu juga mas”.³²

Ramah tamah merupakan ciri khas lain dari masyarakat Desa Balun. Rewang merupakan sikap saling membantu yang di pertahankan oleh masyarakat Desa Balun, di mana setiap ada acara besar yang membutuhkan bantuan tanpa memandang keyakinan masyarakat Desa Balun akan bersukarelawan membantu, tentu akan ada *fee* bagi sukarelawan ini. Warga Desa Balun dikenal sebagai orang-orang yang terbuka dan menyambut baik siapapun yang datang ke desa mereka. Sikap ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, baik antarwarga

³² Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

maupun dengan orang luar. Kehangatan dan keramahan ini menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi terciptanya kerukunan dan toleransi. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai penghalang untuk menjalin silaturahmi dan persahabatan.

c) Kedewasaan Beragama Melalui Tradisi Lokal

Perbedaan agama di Desa Balun tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi kekayaan dan keunikan tersendiri. Masyarakat belajar untuk hidup berdampingan dengan menghargai keyakinan masing-masing. Perbedaan ini tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama dalam membangun desa, menjaga keamanan, dan melestarikan tradisi lokal. Justru, perbedaan ini memperkaya perspektif dan memperkuat rasa persatuan sebagai warga Desa Balun.

Bahkan dalam aspek tempat penguburan jasad, masyarakat Desa Balun memperbolehkan penggunaan satu kompleks makam untuk umat Islam, Kristen, dan Hindu, sebuah bentuk nyata dari toleransi dan pluralisme.³³ Dengan demikian, pengalaman Desa Balun relevan tidak hanya untuk kajian studi agama-agama, tetapi juga untuk pengembangan konsep toleransi aktif, moderasi beragama, dan perdamaian berkelanjutan di Indonesia dan dunia.³⁴

d) Interaksi Antar Umat Beragama

Masyarakat Desa Balun menunjukkan bagaimana interaksi antar anggota masyarakat yang berbeda agama dapat menciptakan kohesivitas. Dalam konteks ini, mencakup kerja

³³ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

³⁴ Fithrotun Nufus. “*AGAMA DAN BUDAYA LOKAL*”, Skripsi. Studi Agama-Agama, FUHUM, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019, h. 93.

sama dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan perayaan bersama. Masyarakat Desa Balun memiliki kebiasaan untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan, yang tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Interaksi atau komunikasi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya tradisi gotong royong dan kerjabsama lintas agama, di mana anggota kelompok saling mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Kohesivitas ini tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Balun sebagai komunitas yang harmonis.

Dalam wawancara dengan Bapak Rokhim, beliau menambahkan, "*Setiap kali ada acara, baik itu pernikahan atau perayaan agama, kami selalu membantu. Ini sudah menjadi tradisi bagi kami*".³⁵

Penyataan ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial atau beragama dalam menciptakan kohesivitas. Kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama, seperti gotong royong dalam persiapan acara, tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi, beliau menyatakan, "*Kami sering mengadakan kegiatan bersih-bersih desa bersama. Ini adalah cara kami untuk menunjukkan bahwa kami semua peduli terhadap lingkungan*".³⁶

³⁵ Wawancara dengan tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 27 Januari 2025.

³⁶ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebersihan desa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar warga. Dengan berkolaborasi dalam kegiatan sosial, masyarakat pendatang dan yang menetap dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain, sehingga mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang.

e) Tradisi Masyarakat Desa Balun

a. Haul Mbah Alun

Haul atau sering dikenal peringatan kematian atau kelahiran seseorang merupakan salah satu tradisi yang mencolok di Desa Balun. Haul yang dimaksudkan sebagai syukuran dan penghormatan kepada Mbah Alun yang telah berkontribusi dan nama beliau dipakai sebagai identitas desa. Ziarah makam Mbah Alun umumnya dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon oleh warga Desa Balun.³⁷

Selain beliau dipercaya sebagai pembabat Desa Balun, beliau memiliki keterikatan dengan Hari kelahiran Kabupaten Lamongan sendiri. terbuti pada 25 mei 2025 lalu segenap OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) Lamongan menjelang hari jadi Kabupaten Lamongan yang ke 456 Tahun berbondong-bondong mengunjungi makam Mbah Alun.

³⁷ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

Gambar 2

Ziarah Pemakaman Mbah Alun oleh Pemkot Lamongan



Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa³⁸

b. Ritual Turun Balun

Hampir serupa dengan haul, tradisi turun ini merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum pernikahan. Sowan ke makam Mbah Alun di sertai membawa sesajen dsn tangga yang terbuat dari tebu hitam. Dan jika salah satu pengantin tidak bisa hadir dapat diwakilkan dengan pakaian yang dikenakan saat pernikahan.

Jika ada rasa keraguan atau tidak menghormati prosesi ini maka akan terjadi kejadian, seperti kesurupan dan macam-macam. Masyarakat Desa Balun masih melakukan tradisi ini hingga sekarang. Tradisi ini dipercaya turun temurun dari nenek moyang. “*Tradisi sowan mbah alun saat pernikahan adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Kami percaya bahwa*

³⁸ Gambar diambil dari laman website Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Dikutip pada 01 Juni 2025 dari <https://dinpmid.lamongankab.go.id/posting/26442>

*dengan melakukan ini, kami mendapatkan restu dan berkah untuk pasangan yang menikah”.*³⁹

Berbicara soal pernikahan di Desa Balun sering dijumpai praktik pernikahan antar umat beragama. Terbukti dalam satu keluarga besar ada yang berbeda keyakinan. Dalam kasus pernikahan antar pemeluk agama yang berbeda, pihak dari keluarga di Desa Balun tidak memaksakan pilihan agama kepada pasangan muda, melainkan memberikan kebebasan kepada masing-masing individu untuk menentukan sendiri agama yang akan dianut keluarga mereka kedepannya. Dalam wawancara dengan tokoh Agama Hindu, beliau mengatakan “*Terbukti dari keluarga saya sesndiri mas, yang memiliki kerabat ketiga agama tersbur dankami rukun-rukun saja. Yang penting saling memahami dan menghargai*”.

⁴⁰

Dengan demikian, keadaan budaya masyarakat Desa Balun mencerminkan toleransi yang tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diperlakukan dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan Desa Balun sebagai contoh inspiratif bagi kehidupan multikultural yang harmonis. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik atau keberagaman, Desa Balun menjadi miniatur ideal dalam pelaksanaan prinsip Bhinneka Tunggal Ika (*berbeda-beda tetapi tetap satu jua*), sekaligus memberikan pelajaran penting bahwa multikulturalisme membutuhkan pendekatan dari penduduk kelas menengah ke bawah yang berbasis kesadaran sosial, bukan hanya sekadar instruksi negara.

³⁹ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22 Januari 2025.

BAB IV

KOHESIVITAS ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Pola Hubungan Kohesivitas Antar Umat Beragama

Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan menjadi bukti nyata dari kerukunan antar agama di tanah air. Desa ini dihuni oleh pengikut tiga kepercayaan resmi, yakni Agama Hindu, Agama Islam, dan Agama Kristen. Keberagaman ini mencerminkan pluralisme yang kuat, di mana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan yang cukup signifikan.

Sejarah Desa Balun menunjukkan bahwa perbedaan agama di daerah ini tidak timbul dari konflik, melainkan buah hasil dari proses sejarah yang berhubungan dengan peristiwa nasional, khususnya setelah terjadinya pemberontakan G-30S/PKI pada tahun 1965. Dalam situasi seperti ini, masyarakat Desa Balun memilih untuk hidup dalam kedamaian dan saling menghargai, yang memungkinkan mereka menerima perbedaan keyakinan tanpa menimbulkan ketegangan.

Hubungan di Desa Balun terbangun karena interaksi sosial yang positif, di mana warga saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam beragam aktivitas, baik sosial maupun keagamaan. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup harmonis, menjadikan Desa Balun sebagai teladan bagi masyarakat multikultural religi di Indonesia. Kohesivitas antar umat beragama di Desa Balun merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, terlebih dalam keberagaman yang ada.

Beberapa aspek penting yang ditemukan dan kemudian membangun kohesivitas kelompok di Desa Balun yaitu, kekuatan sosial, daya tarik, kerja sama kelompok, kesamaan nilai, tujuan bersama, dan interaksi intensif.

1. Kekuatan Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama

Kekuatan sosial di Desa Balun terbangun melalui hubungan yang erat antar pemeluk agama yang ada. Masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan erat, di mana mereka saling membantu dalam berbagai aspek sosial. Kekuatan sosial di Desa Balun ini paling sering terlihat dalam aktifitas keagamaan, seperti perayaan hari besar agama, di mana warga dari masing-masing agama ikut serta dan saling mendukung.

Seperti saat hari idul fitri, umat Agama Kristen dan umat Agama Hindu hadir untuk menyampaikan ucapan selamat serta berbagi makanan dan tunjangan hari raya kepada anak-anak. Kehadiran dari masyarakat yang berbeda keyakinan ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang erat dan memperkokoh tali persaudaraan di antara masyarakat (anggota kelompok). Dalam wawancara dengan Bapak Sutrisno, beliau menyatakan “*kami saling mengucapkan selamat saat idul fitri, itu tanda kami menghargai adanya perbedaan dan menjadikan itu sebagai penyatuan kita*”.¹

Tak hanya hari besar agama saja, melainkan dalam sehari-hari dalam melaksanakan ibadah yang sifatnya sensitif sakral, para pemuda Desa Balun ikut berkontribusi. Dalam wawancara dengan Mas Sigit, beliau menyampaikan “*kegiatan hari raya dari masing-masing agama dengan saling membantu, misalnya untuk pengamanan selama kegiatan ibadah berlangsung seperti penjagaan parkir*”.² Saat pelaksanaan peringatan hari raya agama masing-masing, umat dari agama lain di Desa Balun akan turut membantu dalam mengamankan saat jalannya upacara keagamaan.

¹ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

² Wawancara dengan pemuda Agama Kristen Mas Sigit Setiawan pada 25 Mei 2025.

Jika umat Kristiani merayakan Natal, maka umat muslim dari remaja masjid dan pemuda dari Agama Hindu juga akan ikut menjaga gereja.

2. Tradisi Agama sebagai Daya Tarik Individu Terhadap Kelompok

Interaksi sosial yang positif dan saling menghormati di antara orang-orang dari berbagai agama di Desa Balun, berfungsi sebagai daya tarik yang kuat. Warga di Balun menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap budaya dan tradisi dari agama lain yang ada di Desa Balun. Seperti, pada saat perayaan pernikahan, warga dengan latar belakang agama yang berbeda diundang untuk hadir dan merayakan bersama. Hal ini menciptakan suasana yang hangat dan memperkuat hubungan antar warga (individu). Dalam wawancara dengan Bapak Mangku Tadi, beliau menyampaikan “*kami selalu senang ketika diundang ke acara-acara keagamaan teman-teman atau saudara kami, ini kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai*”.³

Daya tarik ini melibatkan kolaborasi antara anggota kelompok atau bisa dibilang penganut agama. Kolaborasi ini menciptakan kerja sama antar kelompok dalam mencapai tujuan bersama, yang menciptakan rasa saling bergantung dalam kaca kebaikan. Bapak Mangku Tadi meneybutkan, “*kami sering mengadakan kegiatan bersih-bersih desa bersama, ini cara kami untuk menunjukkan bahwa kami peduli terhadap lingkungan*”.⁴

Kegiatan bersih-bersih ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebersihan desa, tetapi juga sebagai sarana penguatan dan kesatuan antar lintas agama. Dengan bekerja sama, daya tarik

³ Wawancara dengan tokoh Agama Hiondu, Bapak Mangku Tadi pada 28 Januari 2025.

⁴ Wawancara dengan tokoh Agama Hiondu, Bapak Mangku Tadi pada 28 Januari 2025.

akan individu dapat meningkat. Sama halnya tidak lama, diadakan pawai *ogoh-ogoh* di Desa Balun. Dalam wawancara dengan Mas Nanda, “*terkadang kegiatan yang ada di pura, seperti pawai ogoh-ogoh pada waktu lalu melibatkan pemuda dari agama lain secara langsung, meskipun tidak banyak tapi ikut serta membantu saat keberlangsungan acara tersebut*”.⁵

Gambar 3
Pawai *ogoh-ogoh* di Desa Balun



Sumber: Instagram Desa Balun⁶

Pawai *ogoh-ogoh* terakhir dilaksanakan pada 28 Maret 2025 di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. *Ogoh-ogoh* atau patung raksasa ini menjadi acara yang ditunggu-tunggu di khalayak pemuda pemudi luar maupun dalam Desa Balun. Karena kreativitas yang akan ditampilkan oleh para pemuda Desa Balun menjadi daya tarik tersendiri. Dan pada pawai ini, tak jarang kolaborasi antara pemuda lintas agama terjalin karena daya tarik terhadap pawai *ogoh-ogoh*. Menurut Mas Sigit selaku pemuda

⁵ Wawancara dengan pemuda Agama Hindu, Mas Frananda Eka Saputra pada 25 Mei 2025.

⁶ Gambar diambil sosial media dari instagram Desa Balun Turi Lamongan //www.instagram.com/officialdesabalun.

Agama Islam, keikutsertaan para pelaksana dan pelaku kreatif yang membuat patung tidak ada paksaan, melainkan sukarelawan. Sikap menghormati menjadi daya tarik untuk mengeratkan para pemuda ini. “*sukarewalan mas yang ikut, kita saling respect*” ujar Mas Sigit.

3. Nilai dan Tujuan yang Sama sebagai Warga Desa

Nilai yang sama diantara anggota kelompok mengenai prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat menjadi dasar bagi interaksi sosial dan kohesivitas. Di Desa Balun, masyarakat sadar untuk menggunakan perbedaan keyakinan ini melalui dialog dan kerja sama. Para tokoh agama di Desa Balun sepakat, bahwasannya tidak ada kesenjangan dalam hal apapun dalam menjalani kehidupan religius dan peribadatan di Desa Balun. Bapak Sutrisno menjelaskan, “*kami selalu berusaha untuk mengakomodasi pendatang, mereka adalah bagian dari komunitas kami*”.⁷

Penanaman nilai ini terjadi melalui pendidikan informal dalam keluarga dan interaksi sosial sehari-hari, di mana nilai-nilai tersebut diajarkan dan dipraktikkan secara langsung. Misalnya, saat ada acara keagamaan, warga dari agama lain turut berpartisipasi dan memberikan dukungan, yang memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai. Makna nilai di sini merupakan proses di mana individu atau kelompok mengadopsi dan menggunakan norma atau prinsip yang sesuai dengan keadaan dalam masyarakat. Nilai toleransi di Desa Balun mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama yang ada. Masyarakat Desa Balun telah mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, yang menjadi dasar bagi kohesivitas antar umat beragama.

⁷ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno, beliau memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai toleransi telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beliau mengatakan, “*Di sini, Kami selalu mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati, tidak perduli agama apa pun yang mereka anut. Kami percaya bahwa perbedaan itu indah*”.⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak dulu, masyarakat Desa Balun telah menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Proses ini tidak hanya terjadi dalam kekeluargaan, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, masyarakat Desa Balun mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Serta tujuan yang sama menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok menjadi aspek penting pada kohesivitas di Desa Balun ini. Tujuan ini menciptakan motivasi untuk bekerja sama dan saling mendukung. Di Desa Balun, pertemuan rutin antara lintas agama diadakan untuk membahas isu-isu yang ada dan mencari solusi bersama, yang guna memperkuat hubungan antar agama. Bapak Kelapa Desa Balun menyebutkan, “*kami (pemdes) memiliki rundown untuk pertemuan para tokoh agama, acara ini dilaksanakan biasanya sebelum mengadakan acara kegamaan, dan hal ini menjadi rutin*”.⁹

Masyarakat Balun memiliki sejarah yang kelam dan berkaitan dengan tragedi nasional. Rasa trauma yang masih ada dan diingat oleh masyarakat akan G-30S/PKI membuat perubahan dalam memandang keberagamaan yang ada di Desa Balun. Bapak Mangku Tadi menjelaskan, “*tragedi G-30S/PKI menjadi alasan masyarakat*

⁸ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi pada 22 Januari 2025.

Desa Balun ingin membuat rasa aman dan perdamaian mas, karena pada waktu itu beberapa warga Balun terkena secara langsung aksi dari PKI tersebut”.¹⁰ Masyarakat Desa Balun ingin mewujudkan perdamaian dan rasa aman, terutama kepada generasi selanjutnya. Dibekali oleh pemahaman religius dan adanya pengalaman yang kelam, para tokoh agama menjadi pelopor terhadap hal tersebut. Bersama-sama ingin mewujudkan rasa aman, nyaman, sejahtera, dan damai saat ini hingga seterusnya.

4. Interaksi Intensif Lintas Agama

Interaksi adalah hubungan yang terjalin antara individu dalam kelompok yang dapat memperkuat ketertarikan dan peran dalam kelompok. Interaksi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anggota kelompok. Masyarakat Desa Balun memiliki kebiasaan untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan, yang tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Bapak Rokhim menggaskan, “*kami sebagai masyarakat yang sudah memegang sikap ‘rewang’ mesti tergerak dalam hal membantu sesama*”.¹¹

Masyarakat Jawa mempertahankan adat ‘rewang’ yang artinya membantu. Hal tersebut sering dipraktikkan saat pernikahan, slametan, dan acara-acara berbau adat lainnya. Serupa, masyarakat Desa Balun tetap mengikuti sikap tersebut. *Rewang* merupakan tradisi yang masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat etnis Jawa, membantu sesama tetangga dengan sukarela saat ada acara. I’tikad baik dalam membantu ini sering dijadikan sarana untuk saling mengenal dan mengakrabkan diri.

Tak hanya itu, interaksi sehari-hari dengan lintas agama sering terjadi. Bapak Rokhim menyebutkan, “*dalam melaksanakan*

¹⁰ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 28 Januari 2025.

¹¹ Wawancara dengan tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 27 Januari 2025.

peribadatan dari masing-masing agama berjalan dengan tertib dan aman. Interaksi antar umat beragama berjalan dengan baik dan kondusif”.¹²

Dilanjut oleh Mas Sigit menegaskan, “*ibadah tetap berjalan sesuai dengan ketentuan masing-masing agama tersebut mas, kalau saya yang di Kristen untuk beribadah umum dilakukan pada hari minggu, lain dengan kegiatan-kegiatan lainnya*”.¹³

Hal-hal tersebut membuktikan, bahwa setiap penganut agama pasti melakukan kontak fisik secara langsung dan interaksi ini memiliki aturan tanpa tertulis. Di mana pada saat ada kejadian peribadatan yang memiliki makna spiritual khusus terjadi di waktu yang sama, ada yang mengalah. Pada saat hari raya nyepi dan jum’at agung contohnya, speaker masjid yang biasanya digunakan luar dan dalam untuk pijuhan, adzan, serta khutbah berganti menggunakan speaker dalam saja, supaya saudara se-kampung yang melaksanakan ibadah tidak terganggu.

5. Faktor pendukung dan tantangan kohesivitas kelompok

Beberapa faktor yang mendukung kohesivitas dan toleransi di Desa Balun antara lain: kesamaan nilai dan tujuan di antara masyarakat, dukungan dari tokoh agama, serta tradisi gotong royong yang kuat. Kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis.

Dalam wawancara dengan Bapak Sutrisno, beliau juga menekankan, “*Kami memiliki tokoh agama yang selalu mengingatkan kami untuk hidup rukun. Mereka berperan penting*

¹² Wawancara dengan tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 24 Mei 2025.

¹³ Wawancara dengan pemuda Agama Kristen Mas Sigit Setiawan pada 25 Mei 2025.

dalam menjaga kerukunan".¹⁴ Ini menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh agama menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menciptakan kohesivitas di Desa Balun.

Tokoh agama di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik dan mempromosikan pesan-pesan toleransi. Selain itu, tradisi gotong royong yang telah ada sejak lama menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kohesivitas di Desa Balun. Kegiatan gotong royong tidak hanya melibatkan satu agama, tetapi melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, saat ada pembangunan infrastruktur desa, warga dari berbagai agama saling bahu-membahu untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas yang lebih besar.

Salah satu faktor yang mendukung kohesivitas antara kepercayaan yang datang dan yang sudah ada adalah tokoh masyarakat yang berperan sebagai mediator. Dalam wawancara dengan Bapak Sutrisno, beliau menekankan, "*Tokoh masyarakat di sini sangat berperan dalam menjaga hubungan baik antara pendatang dan yang menetap. Mereka sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan isu-isu yang muncul dan mencari solusi bersama*".¹⁵ Ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh masyarakat yang berpengaruh dapat menjadi jembatan untuk membangun komunikasi yang baik antara kedua kelompok. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai fasilitator yang membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan dialog yang konstruktif.

¹⁴ Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen, Bapak Sutrisno, 27 Januari 2025.

Selain itu, tradisi gotong royong yang telah ada sejak lama juga menjadi pendorong utama dalam menciptakan kohesivitas. Kegiatan gotong royong yang melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau asal usul, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Misalnya, saat ada pembangunan infrastruktur desa, warga dari berbagai agama saling bahu-membahu untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas yang lebih besar.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari tokoh masyarakat maupun individu, kohesivitas di Desa Balun semakin terjaga dan diperkuat.

Meskipun banyak faktor pendukung dalam praktik kohesivitas, terdapat juga tantangan yang dapat memicu ketegangan, seperti stereotip negatif terhadap agama lain dan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang berbeda. Dalam wawancara dengan Bapak Rokhim, beliau mengungkapkan, "*Terkadang, ada berita-berita dari luar yang membuat kami khawatir. Kami tidak ingin konflik yang terjadi di tempat lain terjadi di sini*".¹⁶ Pernyataan ini mencerminkan adanya faktor tantangan yang dapat memicu ketegangan, seperti pengaruh berita negatif yang dapat memicu ketakutan di masyarakat.

Stereotip ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang berbeda, yang dapat menyebabkan prasangka dan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus membangun komunikasi yang baik dan meningkatkan pemahaman antar agama agar tantangan ini dapat diminimalisir. Isu-isu eksternal, seperti politik dan media yang memicu konflik, juga dapat menjadi penghambat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

¹⁶ Wawancara dengan Tokoh Agama Islam, Bapak Rokhim, 27 Januari 2025.

Teori kohesivitas kelompok menjelaskan bahwa ikatan sosial yang kuat dapat terbentuk melalui kesamaan nilai dan tujuan, yang terlihat dalam pernyataan Bapak Sutrisno dan Bapak Rokhim mengenai pentingnya saling menghormati dan berkolaborasi dalam kegiatan sosial. Dalam konteks Desa Balun, menunjukkan bahwa pola hubungan kohesivitas terwujud melalui nilai-nilai toleransi dan interaksi kelompok yang kuat.

Masyarakat Desa Balun memiliki kesamaan nilai dan tujuan yang mendasari interaksi mereka, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Pola hubungan kohesivitas juga terwujud melalui kesepakatan yang dijalin antara masyarakat pendatang dan masyarakat yang menetap. Kesepakatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan sosial hingga pembangunan desa, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Hal ini sejalan dengan teori kohesivitas kelompok yang menyatakan bahwa kesamaan nilai dan tujuan dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas di Desa Balun bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan praktik nyata yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implementasi Nilai Toleransi Dalam Peribadatan

1. Simbolisasi Tempat Ibadah

Simbol-simbol di masyarakat Desa Balun memiliki peran penting dalam membangun kohesivitas kelompok antar umat beragama. Simbol ini mencakup berbagai elemen, seperti tempat ibadah, ritual, dan Bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Simbol tempat ibadah di Desa Balun sangat mencolok, di mana keberadaan masjid, gereja, dan pura yang berdiri berdampingan. Keberadaan ketiga tempat ibadah ini bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat saling menghormati keberadaan tempat ibadah satu sama lain, dan seringkali mengadakan kegiatan lintas agama yang melibatkan semua pemeluk agama. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat hidup berdampingan dengan damai.

Dalam wawancara dengan Bapak Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi, beliau menjelaskan, “*Kami memiliki masjid, gereja dan pura yang berdiri berdekatan. Ini menunjukkan bahwa kami bisa hidup berdampingan dengan segala perbedaan secara damai*”.¹⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa simbolisasi tempat ibadah di Desa Balun bukan hanya fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Keberadaan tiga tempat ibadah ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling menghormati dan berinteraksi, sehingga memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Simbol ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun kerukunan.

Simbol-simbol ini berfungsi sebagai ‘isyarat bermakna’ yang memediasi interaksi sosial, di mana masyarakat saling secara langsung dan belajar untuk memahami satu sama lain. Menurut Mas Nanda, “*menurut saya, rumah ibadah seperti pura, masjid, dan gereja di Desa Balun memiliki peran penting bagi pemuda dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya rumah ibadah yang berdampingan, kami para pemuda belajar tentang toleransi dan saling menghormati*”.¹⁸ Saat ada ibadah yang dilakukan bersamaan seperti sholat dan ibadah di pura dan gereja, umat Islam hanya akan menggunakan speaker dalam yang semula

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi pada 27 Januari 2025.

¹⁸ Wawancara dengan pemuda Agama Hindu Mas Frananda Eka Saputra pada 25 Mei 2025.

menggunakan speaker luar untuk puji-pujian. Umat Agama Islam tidak ingin mengganggu pelaksanaan ibadah sama halnya mereka tak ingin diganggu.

Tempat ibadah di Desa Balun menjadi contoh nyata tentang bagaimana para pengikut berbagai agama dapat membina hidup berdampingan secara damai dalam suatu komunitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, konsep “*self*” diilustrasikan oleh bagaimana penduduk desa ini menyesuaikan identitas agama mereka untuk mengakomodasi keberagaman yang ada. Mereka menghormati upacara dan adat istiadat satu sama lain, menunjukkan pemahaman terhadap berbagai sudut pandang. Aspek “*mind*” sangat penting dalam cara mereka memandang berbagai simbol agama. Melalui interaksi pribadi, seperti memberikan ucapan selamat selama acara-acara perayaan, mereka menghargai keberagaman dan memperoleh makna dari persatuan.

Terakhir, “*society*” mengungkapkan nilai-nilai bersama yang telah berkembang di antara mereka, yang menunjukkan bahwa kedekatan tempat-tempat ibadah ini bukan sekadar kebetulan, tetapi representasi sejati dari penerimaan dan kedamaian. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Balun tidak hanya hidup berdampingan tetapi juga secara aktif berupaya untuk memelihara hubungan yang saling mendukung, sehingga membangun tatanan sosial yang tangguh dan harmonis.

Gambar 4

Potret Masjid, Gereja, dan Pura berdampingan



*Sumber: merdeka.com*¹⁹

Implementasi nilai toleransi dalam aktivitas rumah ibadah di Desa Balun tidak hanya diwujudkan dalam sikap saling menghormati, tetapi juga dalam partisipasi aktif lintas agama dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Toleransi di Desa Balun tercermin dari interaksi yang terus-menerus antara umat Islam, Kristen, dan Hindu, terutama di sekitar masjid, gereja, dan pura.

Di Masjid, keterlibatan umat non-Muslim dalam kegiatan bersih-bersih masjid dan pengajian bersama menunjukkan bahwa simbol dan aktivitas keislaman tidak menjadi batas, melainkan ruang partisipasi bersama. Di Gereja GKJW, keterbukaan terhadap budaya lokal serta keterlibatan umat lain dalam kegiatan keagamaan menjadikan gereja sebagai simbol keberagaman yang hidup. Sementara itu, di Pura Sweta Maha Suci, simbol-simbol keagamaan Hindu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas karena diresapi sebagai simbol keseimbangan alam dan kesucian bersama.²⁰

Menurut Data dari wawancara dengan beberapa tokoh agama, menunjukkan bahwa warga dengan mudah menghadiri dan membantu dalam kegiatan lintas agama tanpa merasa canggung atau terpaksa. Partisipasi ini bukan semata bentuk toleransi pasif, tetapi merupakan tindakan sadar yang dilandasi oleh pemahaman simbolik dan nilai kebersamaan. Simbol keagamaan yang sebelumnya dapat berpotensi menjadi sekat, kini justru menjadi perekat sosial karena telah mengalami redefinisi secara sosial.

Pendekatan interaksionisme simbolik yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa makna simbol keagamaan

¹⁹ Gambar diambil dari laman website pada 01 Juni 2025, dari <https://www.merdeka.com/jatim/mengunjungi-desa-balun-lamongan-warga-beda-agama-hidup-rukun-kompak-meriahkan-pawai-ogoh-ogoh-97513-mvk.html?page=3>.

²⁰ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 28 Januari 2025.

bersifat dinamis. Ia dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Di Desa Balun, simbol-simbol tersebut telah ditafsirkan ulang secara kolektif dan dipraktikkan secara nyata melalui tindakan sosial lintas agama yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi nilai toleransi dalam aktivitas rumah ibadah di Desa Balun tercermin dalam:

- a) Partisipasi aktif lintas agama dalam kegiatan ibadah dan sosial di masing-masing rumah ibadah.
- b) Makna simbol keagamaan yang dipahami sebagai bagian dari identitas kolektif desa, bukan eksklusivitas kelompok.
- c) Keterbukaan rumah ibadah sebagai ruang interaksi spiritual dan sosial bersama.
- d) Peran rumah ibadah sebagai simbol integrasi, edukasi, dan solidaritas antarumat beragama.²¹

Simbolisasi tempat ibadah yang bersebelahan di Desa Balun dimaknai oleh sebagian besar masyarakat representasi dari nilai toleransi yang berbentuk nyata.

2. Proses Sosialisasi dan Edukasi Nilai Toleransi

Proses pemahaman nilai toleransi dilakukan melalui keluarga dan tokoh agama. Orang tua di Desa Balun mnegajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan sejak dini. Proses ini sejalan dengan konsep Mead bahwa, “*pikiran dan diri berkembang melalui sosialisasi, di mana individu belajar simbol-simbol dan maknanya dari komunitas*”. Dalam wawancara dengan Bapak Mangku Tadi, beliau menjelaskan, “*di sini, kami selalu mengajarkan anak-anak*

²¹ Dokumentasi Observasi Lapangan, Januari 2025.

untuk saling menghormati, tidak peduli agama apapun yang mereka anut. Kami percaya bahwa perbedaan itu indah”.²²

Sikap toleransi yang terjadi di Desa Balun tidak dapat dilepaskan peran penting pendidikan. Di Desa Balun banyak lembaga formal maupun non-formal yang berperan signifikan dalam menumbuhkan ataupun mesosialisasikan sikap toleransi antar umat beragama. Sejak dini anak-anak di Desa Balun sudah ada penanaman sikap untuk memahami dan menerima perbedaan. Beberapa lembaga pendidikan di Desa Balun Turi Lamongan yakni, SDN 1, SDN 2, dan MI Tarbiyatussibyan Baun Turi tidak memiliki startegi maupun pola khusus dalam mata pelajaran yang mengajarkan nilai toleransi. Meskipun tidak ada pelajaran khusus, sejak dini anak-anak Desa Balun sudah terbiasa hidup berdampingan serta para guru senantiasa memberikan nasihat diluar jam pelajaran tentang perbedaan, penrimaan serta tidak berfikir ekstrem tentang keragaman yang ada di Desa Balun.²³

Para orang tua di Desa Balun mendidik anak-anak mereka se-dini mungkin untuk saling bertoleransi dan menghormati kepercayaan orang lain. Tentu dengan bahasa lembah lembut dan gampang difahami oleh anak-anak. Sejak kecil anak-anak di Desa Balun sudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan. Keluarga memiliki waktu yang cukup banyak untuk bermain bersama anak-anaknya, maka dari hal itu peran keluarga terutama kedua orang menjadi pelopor utama dalam sosialisasi toleransi antar umat beragama. Bagi anak yang beragama Islam pembelajaran agama selain di daopatkan dari orang tua, diperoleh juga dari TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Bagi anak yang

²² Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 30 Januari 2025.

²³ Lusia Mumtahanah, et.al. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila balun Turi Lamongan”, Al-HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 12(2), 2022, h. 169-173.

beragama Kristen pendidikan agama diberikan melalui ibadah minggu yang berisi doa-doa dan puji. Sedangkan bagi anak yang beragama Hindu diajarkan hal serupa pada saat ibadah.

Dalam wawancara dengan Mas Rizqi pemuda Desa Balun menyebutkan, “*Setiap sore ada kegiatan permainan bola volly dan sepak bola, dalam permainan itulah semua umat beragama saling mengenal dan saling guyup rukun*”.²⁴ Pernyataan ini memperkuat adanya sosialisasi sejak dulu yang membawa hasil nyata. Kolaborasi antar pemuda lintas agama di Desa Balun ini, perayaan agaman, kegiatan sosial serta dengan hal-hal seperti permainan tersebut.

Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, masyarakat Desa Balun mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan secara harmonis. Proses sosialisasi ini tidak hanya terjadi dalam kekeluargaan, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

²⁴ Wawancara dengan Pemuda Agama Islam Mas Rizqi Rahman pada 24 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Hubungan Sebagai Nilai Kohesivitas Antar Umat Beragama di Desa Balun

Pola hubungan antar umat beragama di Desa Balun sangat harmonis. Kohesivitas antar umat beragama terwujud melalui interaksi sosial yang intens, tradisi gotong royong, dan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat Desa Balun mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, tujuan serta kerja sama menjadikan fondasi utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Tradisi gotong royong menjadi salah satu pilar utama dalam membangun kohesivitas. Masyarakat secara sukarela membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan, seperti pernikahan dan acara keagamaan. Masyarakat Desa Balun juga memiliki kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal yang mendasari interaksi mereka. Selain itu, peran tokoh agama penting dalam mempromosikan nilai toleransi dan saling menghormati, serta menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul.

2. Nilai Implementasi Keharmonisan/Toleransi dalam Aktivitas Rumah Ibadah Masing-Masing

Implementasi nilai toleransi di Desa Balun terlihat dalam berbagai aktivitas. Keagamaan yang melibatkan semua pemeluk agama. Masyarakat saling memberikan dukungan dalam perayaan hari besar agama masing-masing, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Hal ini membuat rasa saling

memiliki dan memperkuat kohesivitas di antara mereka. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekedar konsep, tetapi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balun.

Keberadaan masjid, gereja, dan pura yang berdampingan di Desa Balun menjadi simbol nyata dari kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Tempat ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat kerukunan di Desa Balun.

Penanaman nilai dan sikap ini tentu bukan dalam waktu yang singkat, melainkan tertanam sejak lama dan diajarkan sedari kecil. Proses ini dilakukan melalui keluarga dan tokoh agama. orang tua di Desa Balun mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan sejak kecil, sehingga menciptakan generasi yang lebih relevan.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas antar umat beragama di desa lain yang memiliki keragaman serupa. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang praktik toleransi dan kerukunan di masyarakat multikultural.
2. Penulis sebagai peneliti hanyalah manusia biasa yang hanya bisa berikhtiar menuju kepada hal yang lebih baik, maka dengan adanya penelitian ini penulis berharap seluruh masyarakat Indonesia terkhusus para pemuka agama dan masyarakat multireligius agar selalu mempertahankan dan mengusahakan perdamaian yang semestinya dan menghindari konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. "(IN)Toleransi-Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama". Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020.
- Andito (ed.). "Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik". Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Anggorowati, Puput dan Sarmini. "Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)". Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2015.
- Ardiani dan Naila Laily Elsa. "Kohesivitas Masyarakat Dalam Kegiatan Lintas Agama (Studi Kasus Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri)". Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama". Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2016.
- Asrori. "Simbol dan Identitas dalam Arsitektur Masjid". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Aziz, M. Wahyu Fauzi. "Model Penguanan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas". Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Azizah, Nurul Kholis dan Nurul Huda. "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal 'Desa Pancasila' di Lamongan". Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan IAIN Kudus, 2020.
- Blumer. "Symbolic Interactionism: Perspective and Method". Berkeley: University of California Press, 1986.
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Airlangga University, 2009.
- Carron, Albert V. dan Brawley, Lawrence R. "Cohesion: Conceptual and Measurement Issues". Small Group Research, Journal Artikel, Western University, Canada. Sage Publications, 2012.
- Daud Ali, M. et.al. "Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik: buku dasar pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum". Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Daulay, Hamdan. "Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia". Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

- Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni, Yayang Furi Furnamasari. *"Penanaman Sikap Toleransi Beragama di Sekolah"*. Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Tombusai, 2021.
- Forsyth, Donelson R. *"Dynamics Group"*. Wadsworth, Cengage learning, 2010.
- Gufron, M. Nur. *"Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama"*. Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2016.
- Harahap, Nursapia. *"Penelitian Kualitatif"*. Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasan, Erliana. *"Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan"*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Jalaluddin As-Suyuthi. *"Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an"*. Jakarta: Gema insani, 2009.
- Kristiyanto. *"Teologi Simbolik dalam Kekristenan"*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Laoli, Hery Prasetyo dan Radea Yuli A. Hambali. *"Relasi Antara Toleransi dan Sekularisme dalam Masyarakat Modern"*. Universitas Islam Gunung Djati Bandung, Gunung Djati Conference Series article, 2023. Dikutip dari View of Relasi Antara Toleransi dan Sekularisasi dalam Masyarakat Modern (uinsgd.ac.id).
- Levine, John M. dan Hogg, Michael A. *"Group Cohesiveness"*. Encyclopedia of Group Processes & Intergroup Relations, Thousand Oaks: Sage Publications, 2010.
- Made Suta, I. *"Makna Arsitektur Suci Hindu"*. Surabaya: Paramita, 2020.
- Maulana. *"Belajar Dari Nabi Muhammad: Studi Kasus Hadits-Hadits tentang Toleransi"*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, 2022.
- Mead. *"Mind, Self and Society"*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Moko, Catur Widiat. *"Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaaan"*. E-journal Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, Madina-Te, 2017.
- Mujetaba Mustafa. *"Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 2015.

- Musyafak, Najahan dan Lulu Choirun Nisa. *"Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme"*. CV Lawwana Gunung Pati Semarang Tengah, 2020.
- Nababan, Juliana. *"Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara"*. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022.
- Ngurah Arya. *"Taksu dan Simbol dalam Upacara Hindu"*. Denpasar: Widya Dharma, 2021.
- Nufus, Fithrotun. *"Agama dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan)"*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Pratama, Riski Ardi. *"Fungsi Tokoh Agama Dalam Membina Toleransi Beragama di Masyarakat Gunung Cahya Pakuan Ratu Way Kanan"*. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024.
- Putra, Darma. *"Ritual dan Simbol dalam Hindu Bali"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Qomaria, Nurul, Muhammad Al Musadieq, Heru Susilo. *"Peran Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Kerja Yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)"*. Universitas Brawijaya Malang, Jurnal Administrasi Bisnis, 2015.
- Rahardjo, Mudjia. *"Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif"*. Repository UIN Malang, 2018.
- Retnowati. *"Tradisi dan Simbol dalam Liturgi GKJW"*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- Ritzer. *"Sociological Theory"*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Santoso, Heru. *"Simbol dan Budaya dalam Gereja Jawa"*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2022.
- Setiawan, Agus. *"Keanekaragaman Hayati Indonesia"*. Indonesian Journal of Conservation, 2022.
- Soewadji, Jusuf. *"Pengantar Metodologi Penelitian"*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Solehudin. *"Komunikasi Antar Budaya Dalam Membina Toleransi Beragama Desa Terbangsi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah"*. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024.
- Sudimin, Theodorus, Stevanus Hardiyarso, dan Gregorius Daru Wijoyoko. *"Melindungi Martabat Manusia (Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup)"*. UNIKA Soedijapranata, 2019.

- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Penerbit Alvabeta, 2017.
- Sunyoto, Agus. "Atlas Walisongo". Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2016.
- Susan, Novri. "Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer". Jakarta: Kencana, 2010.
- Tamami, Abdul Bassith. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1 Balun Lamongan". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Tebe, Denny (ed). "Identitas Kelompok: Pembentukan Sosial & Pengaruhnya". Media Indonesia, 2025.
- Ulum, Khoirul. "Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Wahid, Abdul. "Estetika Kaligrafi dalam Tradisi Islam". Jakarta: UIN Press, 2021.
- Wirawan, Ida Bagus. "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma". Jakarta: Kencana, 2015.
- Yunus Ali Al-Mukhdor. "Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-Musuhnya". Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994.
- Zamzami. "Makna Simbolik Logo NU". Yogyakarta: LKiS, 2019.

Sumber Online:

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. Dikutip dari Hasil Pencarian - KBBI VI Daring (kemdikbud.go.id).
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 8". Dikutip dari Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 - Qur'an Tafsir Perkata (quranhadits.com).
- Suzayyt, Reddy. "Urutan Negara terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?". VOI.id, Berita, Yogyakarta, 2024. Dikutip dari Urutan Negara Terbesar di Dunia, Indonesia Nomor Berapa? (voi.id).

Wawancara dan Observasi:

Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Balun H. Khusyairi pada 22 Januari 2025.

Wawancara dengan tokoh Agama Hindu Bapak Mangku Tadi pada 22, 28, dan 30 Januari 2025.

Wawancara dengan tokoh Agama Islam Bapak Rokhim pada 27 Januari dan 24 Mei 2025.

Wawancara dengan tokoh Agama Kristen Bapak Sutrisno pada 27 Januari 2025.

Wawancara dengan pemuda Agama Hindu Mas Frananda Eka Saputra pada 25 Mei 2025.

Wawancara dengan pemuda Agama Islam Mas Rizqi Rahman pada 24 Mei 2025.

Wawancara dengan pemuda Agama Kristen Mas Sigit Setiawan pada 25 Mei 2025.

Wawancara dengan pemuda Desa Balun Mas Very pada 10 Oktober 2024 di Lamongan.

Observasi lapangan pada 11 Oktober 2024 dan Januari 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

A. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Rokhim



Wawancara dengan Bapak Sutrisno



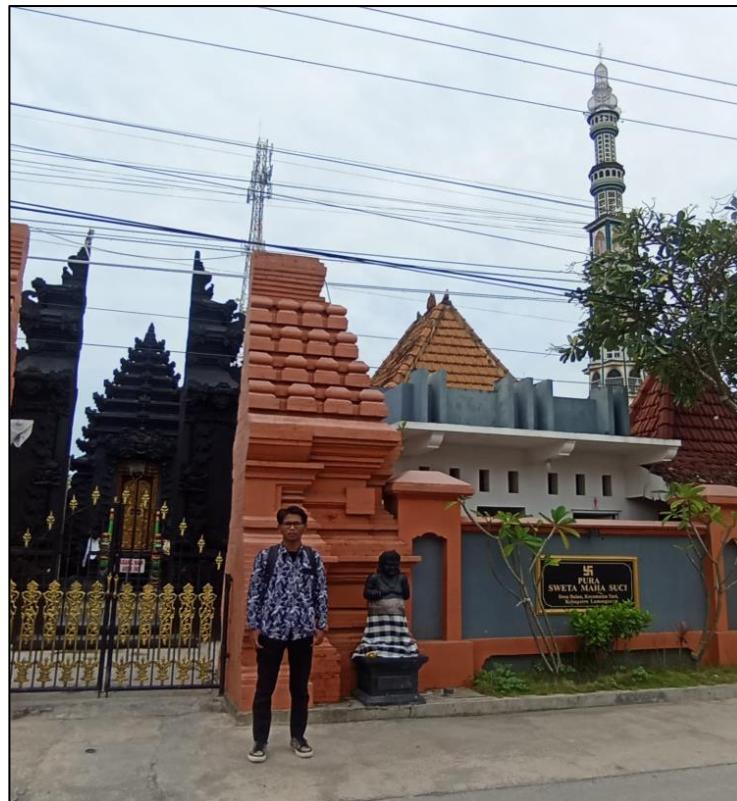
Wawancara dengan Bapak Mangku Tadi



Konsultasi dengan Sekretaris Desa Balun



Gereja Kristen Jawi Wetan



Pura Sweta Maha Suci



Masjid Miftahul Huda



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN TURI
KEPALA DESA BALUN**

Balun, 20 Januari 2025

Nomor : 848 / 06 / 413.321.16 / 2025

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Bpk/Ibu Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang

di

Tempat

Kami selaku Kepala Desa Balun menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin Penelitian kepada :

1. Nama : ADILDZU KHULUQI MUHAMMAD
NIM : 2104036003
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Humaniora / Studi Agama
Keperluan : Dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul "Kohesivitas Antar Umat Beragama (Studi Kasus : Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan")

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di Desa Balun
2. Menjaga tata tertib , keamanan , kesopanan , dan kesuisilan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat menyinggung / melukai perasaan atau menghina Agama, Bangsa, dan Negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan.
4. Setelah berakhirknya Penelitian diwajibkan terlebih dahulu melaporkan hasil kegiatan / penelitian tersebut kepada Kepala Desa Balun sebelum meninggalkan Desa tersebut.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surat balasan penelitian dari Pemerintah Desa Balun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 175/Un.10.2/D.1/KM.00.01/1/2025

14 Januari 2025

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Koordinator Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan
di Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ADILDZU KHULUQI MUHAMMAD

NIM : 2104036003

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Kohesivitas Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

Tanggal Mulai Penelitian : 11 Januari 2025

Tanggal Selesai : 31 Januari 2025

Lokasi : Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Surat izin penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Lampiran II (Pertanyaan Wawancara)

Daftar Wawancara

1. Kepala Desa Balun :

1. Sejak kapan ketiga agama tersebut telah hidup berdampingan di Desa Balun?
2. Apakah ada kegiatan keagamaan bersama yang pernah atau sering dilakukan oleh ketiga agama di Desa Balun? Jika ada, kegiatan apa saja?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kohesivitas antar umat beragama di Desa Balun? Adakah faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan kohesivitas tersebut?
4. Bagaimana interaksi sosial antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari di Desa Balun? Apakah ada pertukaran nilai, norma, atau tradisi antar agama?
5. Adakah peristiwa atau kejadian yang pernah memicu konflik antar umat beragama? Bagaimana cara masyarakat dan pemerintah desa mengatasi konflik tersebut?
6. Apa harapan Bapak/Ibu untuk masa depan kerukunan umat beragama di Desa Balun?

2. Tokoh Agama Hindu :

1. "Bagaimana menurut Bapak, keberadaan tiga rumah ibadah yang berdekatan di Desa Balun ini turut memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara warga dari berbagai agama?"
2. "Dalam pandangan Bapak, adakah momen-momen khusus atau kegiatan bersama antar umat beragama yang telah berhasil mempererat hubungan sosial di Desa Balun? Jika ada, bisa Bapak ceritakan lebih lanjut?"

3. "Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga dan memperkuat kohesivitas kelompok di tengah keberagaman agama di Desa Balun?"
4. "Simbol-simbol apa saja yang menurut Bapak paling kuat menggambarkan kerukunan umat beragama di Desa Balun? Bagaimana simbol-simbol tersebut dikonstruksi dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari?"
5. "Bagaimana interaksi sehari-hari antara umat beragama di Desa Balun mempengaruhi pemahaman masing-masing terhadap agama dan keyakinan? Apakah ada perubahan pemahaman yang signifikan seiring berjalannya waktu?"
6. "Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan hubungan antar umat beragama di Desa Balun ke depannya? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan ini?"

3. Tokoh Agama Kristen :

1. "Bapak/Ibu, bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menjalankan ibadah di Desa Balun, di mana terdapat tiga agama yang berbeda? Adakah momen-momen khusus yang menunjukkan adanya harmoni dan kerja sama antar umat beragama?"
2. "Simbol-simbol apa yang paling sering muncul dan menjadi perekat persatuan antar umat beragama di Desa Balun? Apakah ada ritual atau kegiatan bersama yang memperkuat ikatan tersebut?"
3. "Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran agama Kristen dalam membangun kohesivitas sosial di Desa Balun? Nilai-nilai apa yang diajarkan agama Kristen yang dapat memperkuat persatuan antar umat?"
4. "Tantangan apa saja yang pernah dihadapi dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Balun? Upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?"

5. "Sebagai tokoh agama, peran apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama?"
6. "Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan hubungan antar umat beragama di Desa Balun ke depannya? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan ini?"

4. Tokoh Agama Islam :

1. "Bapak, bagaimana Bapak melihat tingkat kohesivitas atau kekompakan antar umat beragama di Desa Balun? Apakah ada momen-momen khusus atau kegiatan bersama yang memperkuat ikatan tersebut?"
2. "Simbol-simbol apa saja yang menurut Bapak paling kuat menggambarkan kerukunan umat beragama di Desa Balun? Apakah ada ritual atau tradisi bersama yang menjadi simbol persatuan?"
3. "Bagaimana peran agama Islam dalam membangun kohesivitas sosial di Desa Balun, terutama dalam konteks keberagaman agama?"
4. "Tantangan apa saja yang pernah dihadapi dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Balun? Upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?"
5. "Sebagai tokoh agama, peran apa yang Bapak mainkan dalam memfasilitasi interaksi dan membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama?"
6. "Pesan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada generasi muda Desa Balun terkait pentingnya menjaga kerukunan umat beragama?"

5. Masyarakat/Pemuda Desa Balun :

1. "Bagaimana menurut Bapak/Ibu, kehidupan beragama di Desa Balun saat ini? Apakah ada perubahan yang signifikan dibandingkan beberapa tahun lalu?"
2. "Seberapa sering Bapak/Ibu berinteraksi dengan umat agama lain di desa ini? Dalam kegiatan apa saja interaksi tersebut biasanya terjadi?"
3. "Menurut Bapak/Ibu, apa saja simbol-simbol atau nilai-nilai bersama yang menyatukan masyarakat Desa Balun, terlepas dari perbedaan agama?"
4. "Bagaimana peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Balun? Apakah agama berperan dalam memperkuat hubungan sosial atau sebaliknya?"
5. "Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Balun? Solusi apa yang menurut Bapak/Ibu dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?"
6. "Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan dalam cara masyarakat Desa Balun menjalankan agamanya seiring dengan perubahan zaman? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?"
7. Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan hubungan antar umat beragama di Desa Balun ke depannya? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk terus menjaga dan memperkuat kerukunan yang sudah terjalin?"

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adildzu Khuluqi Muhammad
Tempat & Tanggal Lahir : Lamongan, 22 Mei 2003
Alamat : RT 001 RW 001 Desa Kediren
Kecamatan Kalitengah Kabupaten
Lamongan
Nomor Induk Mahasiswa : 2104036003
Nomor HP : 085645280231
E-mail : Adilulkhuluqi161@gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal :
1. MI. Al-Amal Kediren Kalitengah Lamongan
2. MTs. Tanwirul Qulub Sunggelebak Karanggeneng
Lamongan
3. SMA NU 1 Model Sunggelebak Karanggeneng Lamongan
Riwayat Pendidikan Nonformal :
1. Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sunggelebak
Lamongan
Pengalaman Organisasi :
1. Ketua Pramuka Penggalang Mts. Tanwirul Qulub Periode
2017-2018
2. Anggota Osis Mts. Tanwirul Qulub Periode 2017-2018
3. Ketua Pramuka Penegak SMA NU 1 Model Periode 2020-
2021
4. Anggota Osis SMA NU 1 Model 2020-2021
5. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Divisi Media dan
Informasi periode 2021-2022
6. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Divisi Internal
periode 2022-2023

7. Sekretaris UKM Ushuluddin Sport Club 2 periode 2021-2023

Demikian data riwayat hidup yang peneliti tulis dengan sebenarnya.

Semarang, 03 Juni 2025

Atas nama Penulis



Adildzu Khuluqi Muhammad

NIM. 2104036003